

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA KONVENSIONAL DI BEI TAHUN 2015-2019

SKRIPSI



Oleh

BERLIANA FADHILATUN NISAK

NIM : 16510076

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

**PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN
PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL
MODERASI PADA BANK KONVENSIONAL DI BEI TAHUN
2015-2019**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

BERLIANA FADHILATUN NISAK

NIM : 16510076

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019

SKRIPSI

Oleh

BERLIANA FADHILATUN NISAK

NIM : 16510076

Telah Disetujui pada tanggal 26 Januari 2021
Dosen Pembimbing,



Dr. Indah Yuliana, SE., MM
NIP. 197409182003122004

Mengetahui,



Drs. Agus Sucipto, SE., MM., CRA
NIP. 196708162003121001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK KONVENSIONAL DI BEI TAHUN 2015-2019

SKRIPSI

Oleh

BERLIANA FADHILATUN NISAK

NIM : 16510076

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada 25 Maret 2021

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

- | | | |
|---|---|---|
| 1. Ketua <u>Hj. Mardiana, SE., MM</u> NIP. 19740519201608011 040 | (|) |
| 2. Dosen Pembimbing/Sekretaris <u>Dr. Indah Yuliana, SE., MM</u> NIP. 197409182003122004 | (|) |
| 3. Penguji Utama <u>Dr. Hj. Umrotul Khasanah., M.Si</u> NIP. 196702271998032001 | (|) |

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan, 1

Drs. Agus Sucipto, SE., MM., CRA
NIP. 196708162003121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Berliana Fadhilatun Nisak
NIM : 16510076
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK KONVENSIONAL DI BEI TAHUN 2015-2019

adalah hasil karya sendiri, bukan “duplikasi” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 1 April 2021

Hormat saya,



Berliana Fadhilatun Nisak
NIM : 16510076

HALAMAN PERSEMBAHAN

Persembahan tugas akhir ini dan rasa terima kasih saya ucapkan untuk:

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku institusi saya menimba ilmu manajemen.
2. Fakultas Ekonomi UIN Malang, selaku tempat saya menimba ilmu ekonomi, organisasi dan bisnis.
3. Jurusan Manajemen UIN Malang, selaku tempat saya menimba ilmu manajemen.
4. Dr. Indah Yuliana, SE., MM tanpa kehadiran beliau saya mungkin tidak bisa menyelesaikan skripsi saya dengan baik sampai akhir. Meskipun terkadang cukup menegangkan, semua itu beliau lakukan agar skripsi saya bisa memberikan hasil akhir yang terbaik.
5. Orangtua dan keluarga saya, berkat dukungan yang menjadi semangat dan dorongan terbesar untuk bisa menyelesaikan skripsi.
6. Teman-teman yang menemani saya mengerjakan skripsi bersama-sama hingga larut malam.

MOTTO

“Bekerja saat orang lain tidur
Menabung saat orang lain boros
Belajar saat orang lain berpesta
Menikmati hidup saat mereka bermimpi”



KATA PENGANTAR

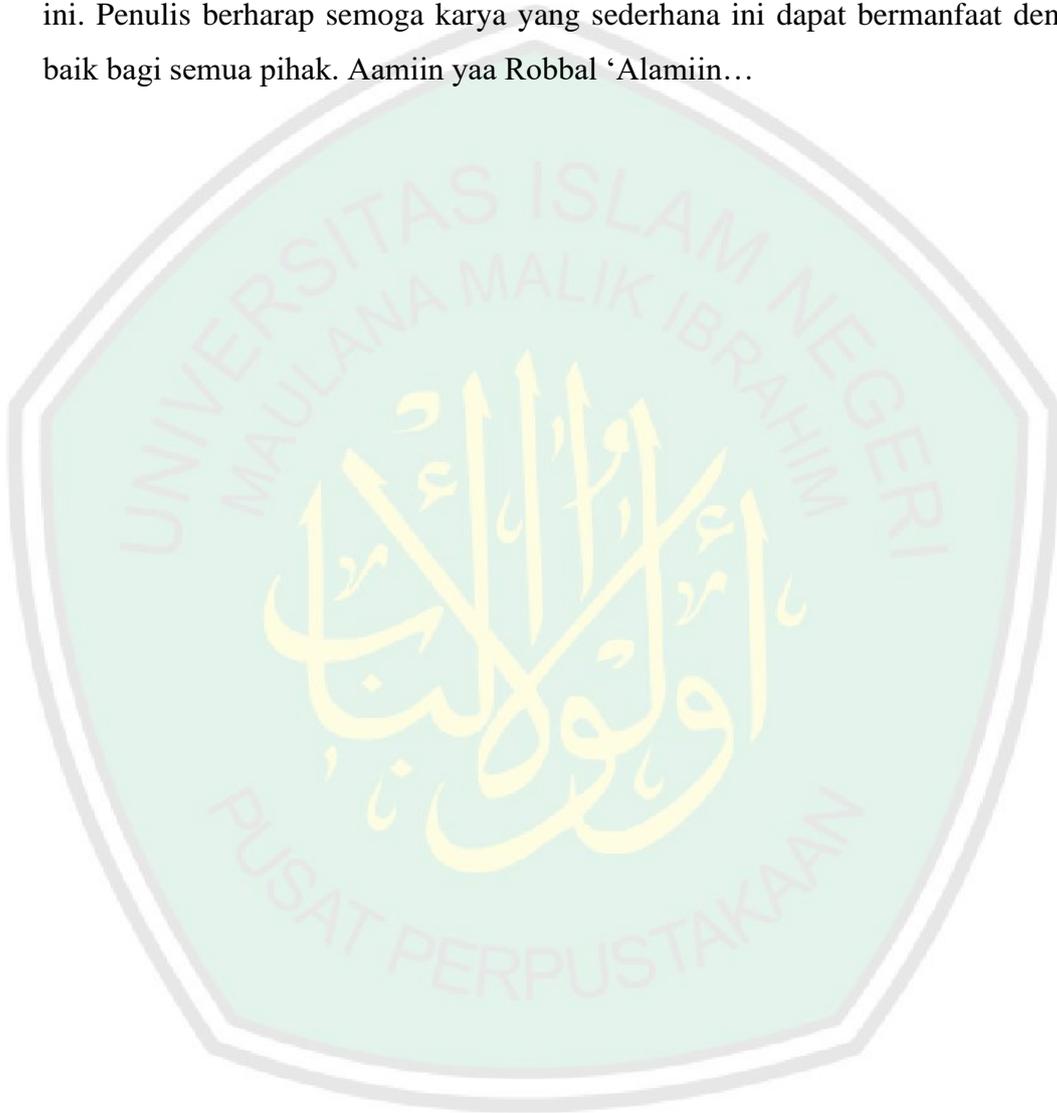
Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag selaku Dekan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Indah Yuliana, SE., MM selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sangat membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Ibu, ayah, kakak, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moral dan spiritual
6. Teman-teman yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini
7. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Aamiin yaa Robbal ‘Alamiin...



Malang, 28 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL DEPAN | |
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 16 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 17 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 17 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 19 |
| 2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu | 19 |
| 2.2 Kajian Teoritis..... | 30 |
| 2.2.1 <i>Resource-Based Theory</i> (RBT) | 30 |
| 2.2.2 Profitabilitas | 31 |
| 2.2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi <i>Return on Assets</i> (ROA).. | 35 |
| 2.2.2.2 Profitabilitas dalam Perspektif Islam | 37 |
| 2.2.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL) | 40 |
| 2.2.5 Hubungan NPL dengan ROA..... | 41 |
| 2.2.5.1 Perkreditan dalam Perspektif Islam | 43 |
| 2.2.6 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)..... | 46 |
| 2.2.7 Hubungan CAR dengan ROA | 46 |
| 2.2.7.1 Modal dalam Perspektif Islam | 48 |
| 2.2.8 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) dengan ROA..... | 50 |
| 2.3 Kerangka Konseptual | 52 |
| 2.4 Hipotesis Penelitian..... | 53 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 57 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 57 |
| 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian | 57 |
| 3.2.1 Populasi | 57 |
| 3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel..... | 58 |
| 3.3 Variabel Penelitian | 60 |
| 3.4 Definisi Operasional Variabel | 60 |
| 3.5 Data dan Jenis Data | 63 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data | 64 |

| | |
|---|------------|
| 3.7 Analisis Data | 64 |
| 3.7.1 Statistik Deskriptif..... | 65 |
| 3.7.2 Uji Asumsi Klasik | 65 |
| 3.7.3 Uji Hipotesis..... | 67 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 71 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 71 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian | 71 |
| 4.1.2 Analisis Deskriptif..... | 77 |
| 4.1.3 Uji Asumsi Klasik | 78 |
| 4.1.3.1 Uji Normalitas | 78 |
| 4.1.3.2 Uji Multikolinearitas..... | 79 |
| 4.1.3.3 Uji Autokorelasi..... | 80 |
| 4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas | 81 |
| 4.1.4 Uji Hipotesis..... | 82 |
| 4.1.4.1 Analisis Regresi | 82 |
| 4.1.4.2 Uji <i>Moderate Regression Analysis</i> (MRA)..... | 85 |
| 4.1.5 Koefisien Determinasi (R^2) | 87 |
| 4.2 Pembahasan | 88 |
| 4.2.1 <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas | 88 |
| 4.2.2 <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas | 91 |
| 4.2.3 <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh terhadap profitabilitas di moderasi oleh pertumbuhan ekonomi | 94 |
| 4.2.4 <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh terhadap profitabilitas di moderasi oleh pertumbuhan ekonomi..... | 98 |
| BAB V PENUTUP..... | 103 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 103 |
| 5.2 Keterbatasan | 104 |
| 5.3 Saran..... | 104 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 23 |
| Tabel 3.1 Kriteria Sampel | 58 |
| Tabel 3.2 Sampel Penelitian..... | 59 |
| Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel..... | 62 |
| Table 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel | 77 |
| Table 4.2 Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov..... | 79 |
| Table 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas | 80 |
| Table 4.4 Hasil Uji Atokorelasi (<i>Run Test</i>)..... | 81 |
| Table 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser | 82 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji-t Hipotesis Pertama | 83 |
| Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Hipotesis Pertama | 84 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji-t Hipotesis Kedua | 84 |
| Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Hipotesis Kedua..... | 85 |
| Tabel 4.10 Hasil Uji Moderasi Hipotesis Ketiga | 86 |
| Tabel 4.11 Hasil Uji Moderasi Hipotesis Keempat | 87 |
| Tabel 4.12 Hasil Koefisien Determinasi (R^2) | 88 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Aset Bank Konvensional..... | 6 |
| Gambar 1.2 Pertumbuhan Kredit Perbankan Indonesia..... | 8 |
| Gambar 1.3 Permdalan Industri Perbankan | 10 |
| Gambar 1.4 Pertumbuhan Ekonomi 2015-2019..... | 12 |
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual | 52 |
| Gambar 4.1 Pertumbuhan Kredit Perbankan 2015-2019 | 72 |
| Gambar 4.2 Permodalan Industri Perbankan 2015-2019 | 74 |
| Gambar 4.3 <i>Return on Assets</i> Bank Konvensional | 76 |



DAFTAR LAMPIRAN

1. Data penelitian
2. Hasil output SPSS



ABSTRAK

Fadhilatun Nisak, Berliana. 2020, SKRIPSI. Judul : “Pengaruh *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019”.

Pembimbing : Dr. Indah Yuliana, SE., MM

Kata Kunci : *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, Profitabilitas, Pertumbuhan Ekonomi

NPL dan CAR merupakan dua indikator penting dalam menilai kesehatan sebuah bank. Semakin baik nilai NPL dan CAR yang dimiliki bank, maka kemampuan bank dalam mengelola modal dengan menyalurkan kredit semakin baik dan berakibat kemampuan bank dalam menghasilkan laba baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh NPL dan CAR terhadap profitabilitas dengan dimoderasi oleh pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang terpilih berjumlah 16 sampel yang didapat dari data *time series* selama periode 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dan uji *moderated Regression Analysis*.

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat memperkuat pengaruh NPL dan CAR terhadap profitabilitas. Penelitian ini menyarankan perbankan Indonesia hendaknya menjaga tingkat modal yang dimiliki karena kecukupan modal dapat meningkatkan laba. Selanjutnya, hendaknya juga meminimalisir kredit macet atau memperkecil nilai NPL, karena dengan nilai NPL yang turun maka laba yang diperoleh akan meningkat, yaitu ROA.

ABSTRACT

Fadhilatun Nisak, Berliana. 2021. Thesis. Title: "The Influence of Non Performing Loans and Capital Adequacy Ratio on Profitability with Economic Growth as Moderation Variable (Case Study of Conventional Commercial Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019)".

Advisor : Dr. Indah Yuliana, SE., MM

Keywords : Non Performing Loans, Capital Adequacy Ratio, Profitability, Economic Growth

NPL and CAR are two important indicators in assessing the health of a bank. The better the NPL and CAR values of the bank, the better the bank's ability to manage capital by channeling credit will result in the bank's ability to generate good profits. The aims of this study was to determine the effect of non performing loans and capital adequacy ratios on profitability moderated by economic growth.

This study used a quantitative approach. The sampling used purposive sampling method. The number of samples selected was 16 samples obtained from time series data during the 2015-2019 period. The data analysis method used was multiple regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA) test.

The results of this study found that NPL has a negative and significant effect on profitability. In this study, the results of the moderation test showed that economic growth could strengthen the effect of NPL and CAR on profitability. This study suggests that Indonesian banks should maintain the Capital Adequacy Ratio (CAR) they have because capital adequacy can increase Return of Assets (ROA). Furthermore, it should also minimize bad credit or reduce the NPL value, because with a decreased NPL value, the profit earned will increase, that is ROA.

مستخلص البحث

فضيلة النساء، برليانا 2021، بحث جامعي. العنوان: "تأثير القروض المتعثرة ونسبة كفاية رأس المال على الربحية مع النمو الاقتصادي كمتغير معتدل (دراسة الحالة للبنك العام التقليدي المضمون في بورصة إندونيسيا سنة 2015-2019)".

المشرفة: دكتور. إنداه يوليانا، الماجستير

الكلمات الرئيسية: القروض المتعثرة، نسبة كفاية رأس المال، الربحية، النمو الاقتصادي

القروض المتعثرة ونسبة كفاية رأس المال هما مؤشران مهمان في تقييم صحة البنك. كلما كانت قيمة القروض المتعثرة ونسبة كفاية رأس المال أفضل للبنك، فتحسنت قدرة البنك على إدارة رأسمال عن طريق توجيه الائتمان أو التسليف سيؤدي إلى قدرة البنك على تحقيق الأرباح الجيدة. الغرض من هذا البحث هو لمعرفة تأثير القروض المتعثرة ونسب كفاية رأس المال على الربحية التي يضبطها النمو الاقتصادي.

كان المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج كمي. وأخذ العينات في هذا البحث باستخدام طريقة أخذ العينات الهادفة. بلغ عدد العينات المختارة ست عشرة عينة المحسولة من بيانات السلسلة الزمنية خلال السنة 2015-2019. طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل الانحدار المتعدد واختبار تحليل الانحدار المتوسط.

كانت النتائج من هذا البحث وجدت فيها أن القروض المتعثرة لها تأثير سلبي وهام على الربحية. وكذلك نسبة كفاية رأس المال لها تأثير سلبي وهام على الربحية. في هذا البحث، ظهرت نتائج اختبار الاعتدال أن النمو الاقتصادي يمكن أن يقوي تأثير القروض المتعثرة ونسبة كفاية رأس المال على الربحية. اقترحت الباحثة في هذا البحث أن البنك الإندونيسي يجب أن تحافظ على مستوى رأسمال لديها، لأن كفاية رأسمال يمكن أن تزيد الأرباح. وبعد ذلك، يجب أيضًا أن تقلل الائتمان السيئ أو تقليل قيمة القروض المتعثرة، لأنه مع انخفاض قيمة القروض المتعثرة، سيزداد الأرباح المتناولة.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam menunjang keberhasilan perekonomian. Berdasarkan pengertian tentang Perbankan menurut UU RI Nomor 10 Tahun 1998 dapat dijelaskan bahwa bank merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan, sehingga aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan uang. Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang luas yang dikenal dengan istilah *funding*. Pengertian menghimpun dana ialah mengumpulkan atau mencari dana dari masyarakat luas yang memiliki kelebihan dana, yaitu dengan menawarkan berbagai jenis simpanan. Sebagai lembaga intermediasi yakni menghimpun dana dari pihak ketiga dan menyalurkannya kembali dalam bentuk simpanan dan kredit, menjadikan bank sebagai salah satu sumber pembangunan. Semakin besar suatu Negara tersebut maka semakin besar pula peran perbankan dalam mengendalikan Negara tersebut. Artinya, keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakat. Oleh sebab itu pemerintah senantiasa memberi perhatian maksimum terhadap eksistensi perbankan nasional. Selain itu perbankan juga menghubungkan antara pihak yang memerlukan dana dan pihak yang mengalami surplus dana. Pentingnya keberadaan bank tentu saja muncul setelah uang sebagai alat ukur dalam perekonomian.

Berdasarkan peranan tersebut, bank memiliki dua kegiatan utama, yaitu menghimpun dana dari unit surplus dan penyaluran dana kepada unit defisit. Stabil tidaknya perekonomian di suatu Negara bisa dilihat dari keadaan banknya. Sektor perbankan sangat bertumpu kepada kepercayaan masyarakat (*fiduciary financial institutions*). Ketika bank kehilangan kepercayaan dari masyarakat maka bank tersebut akan mengalami krisis kepercayaan dan pada akhirnya dapat mengakibatkan *collapse*. Dalam UU perbankan No. 10 Tahun 1998 pasal 4 yaitu

perbankan Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Secara tegas undang-undang perbankan tersebut menjelaskan bahwa dalam perbankan Indonesia terdapat dua sistem (*dual banking system*) yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah.

Kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia tentu berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Berdasarkan undang-undang No. 10 Tahun 1998 bank konvensional yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang mana dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Negara. Bank konvensional akan menerima segala macam bentuk investasi ke semua bidang usaha asalkan sesuai dengan persyaratan yang sudah ditetapkan. Bank konvensional hanya berorientasi pada keuntungan, menetapkan bunga sebagai harga, dan untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau presentase tertentu. Ada beberapa landasan hukum yang juga terkait bank ini yaitu mengenai kelegalan bank, jenis kegiatan, tugas dan tanggung jawab, dan lainnya.

Tidak bisa dipungkiri hingga saat ini pengguna bank konvensional masih jauh lebih tinggi daripada pengguna bank Syariah. Bank konvensional dijalankan berdasarkan standar operasional perbankan yang telah ditetapkan pemerintah dan tunduk pada aturan hukum yang berlaku di Indonesia. Hal ini diatur pemerintah melalui Lembaga keuangan dan pihak-pihak lainnya yang dianggap berkepentingan dengan masalah tersebut. Pengelolaan dana yang ditabung dan diinvestasikan oleh nasabah bisa dikelola pada berbagai lini bisnis yang dianggap aman dan menguntungkan. Selama pengelolaan dana ini tidak menyalahi aturan dan hukum yang berlaku maka pihak bank memiliki kebebasan untuk menjalankan dan mengelola dana tersebut pada berbagai lini bisnis yang dianggap bisa memberikan keuntungan yang paling maksimal.

Hal ini penting untuk dilakukan, mengingat bank juga memiliki sejumlah kewajiban kepada nasabahnya terkait dengan dana simpanan dan investasi yang disetorkan ke bank yang bersangkutan. Dalam kegiatan operasionalnya, bank konvensional jelas dikatakan dalam undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 bahwa bank konvensional menjalankan usaha secara konvensional dan memberikan keuntungan dalam jumlah tertentu dalam bentuk suku bunga bagi nasabahnya. Suku bunga ini akan diatur berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan pihak pemerintah melalui Lembaga keuangan dan perbankan dimana besaran suku bunga tersebut haruslah menguntungkan pihak bank. Sebab keuntungan inilah yang juga akan digunakan untuk menjalankan seluruh kegiatan operasional di bank konvensional. Keuntungan berasal dari suku bunga dengan jumlah nominal tertentu.

Selain itu, nasabah memperoleh keuntungan bunga simpanan yang tinggi, sedang kepentingan pemegang saham diantaranya adalah memperoleh *spread* yang optimal antara suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. (mengoptimalkan *interest difference*). Penentuan suku bunga dilakukan pada waktu akad dengan pedoman harus selalu menguntungkan pihak bank. Besarnya presentase didasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan. Jumlah pembayaran bunga tidak mengikat meskipun jumlah keuntungan berlipat ganda saat keadaan ekonomi sedang baik. Perkembangan lembaga keuangan bank dalam perekonomian, ditentukan oleh besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas maksimal (Brigham *et al*, 2001).

Bank menjalankan kegiatan operasionalnya mempunyai tujuan memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Oleh karena itu, bank harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan dan merupakan salah satu alat ukur kinerja suatu bank melalui laporan

keuangannya (Kasmir, 2002). Penilaian kinerja merupakan faktor penting bagi perbankan untuk melihat apakah kinerja di bank bersangkutan sudah berjalan dengan baik atau belum. Penilaian kinerja keuangan juga bisa digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas yang dihasilkan dan perbandingan antara profitabilitas di tahun-tahun tertentu.

Pada umumnya kinerja keuangan suatu bank bisa dilihat dari laporan keuangannya yang berasal dari perhitungan rasio keuangannya (Nugroho, 2011). Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan pada periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 disebutkan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Menurut Hery (2016:3) menyebutkan laporan keuangan ialah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menunjukkan keadaan mengenai posisi keuangan, kondisi keuangan, dan kinerja keuangan pada periode tertentu bagi pihak yang membutuhkan untuk pengambilan keputusan. Sehat tidaknya suatu perusahaan atau perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama kinerja profitabilitasnya dalam suatu perusahaan perbankan tersebut (Prastiyaningtyas, 2010). Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2002). Tingginya profitabilitas suatu bank dapat

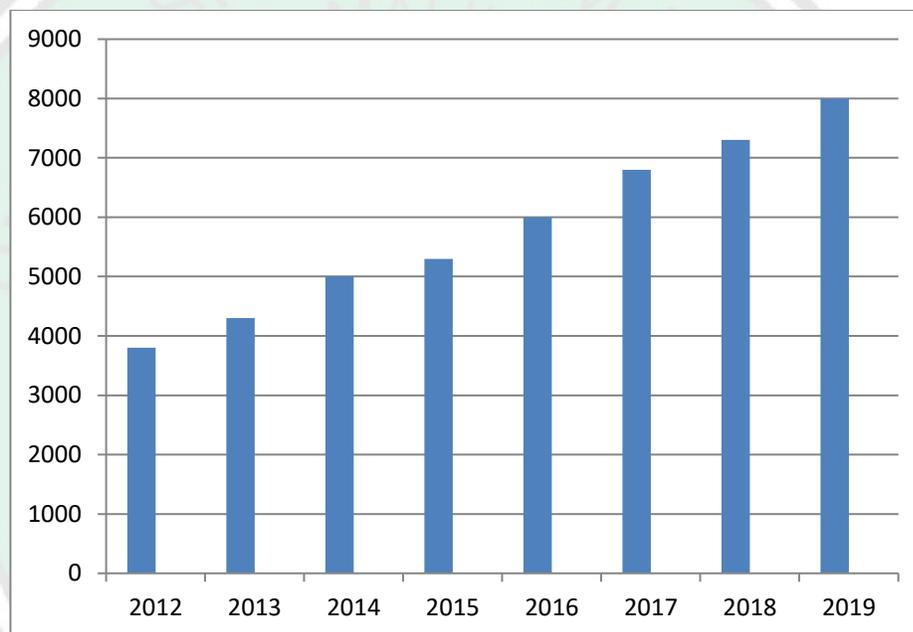
menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja bank dapat dikatakan baik, karena diasumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien yang memungkinkan bank untuk memperluas usahanya. Penting bagi bank untuk menjaga profitabilitasnya agar tetap stabil dan bahkan meningkat untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank.

Ukuran profitabilitas yang pada umumnya digunakan untuk perusahaan adalah *return on equity* dan pada perusahaan perbankan menggunakan *return on assets*. Tingkat *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari asset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. ROA adalah salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya (Siamat, 2004). ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Dengan meningkatkan ROA berarti laba perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas (Valentina, 2011). Semakin besar ROA bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009). ROA yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik kedepannya karena perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan keuntungan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan, total asset bank konvensional pada 2019 mencapai Rp. 8,1 kuadriliun. Angka tersebut meningkat

hingga 9,22% dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar Rp. 7,4 kuadriliun. Pertumbuhan asset bank konvensional tahun lalu sedikit melambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada 2017 yang sebesar 10,4% dan 2018 sebesar 9,76%. Secara umum, rata-rata pertumbuhan asset bank konvensional sejak 2013-2019 sebesar 12,02%.

Gambar 1.1
Aset Bank Konvensional



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2019

Dalam pencapaian profitabilitas tentu tidak lepas dari pengaruh internal maupun eksternal. Faktor internal terjadi karena adanya dampak mikro ekonomi atau faktor secara spesifik dari perbankan untuk menentukan profitabilitasnya, sedangkan faktor eksternal terjadi karena adanya dampak dari makro ekonomi yang secara tidak langsung memberikan efek pada perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan (Windriya, 2014). Beberapa faktor internal yang berpengaruh

terhadap kinerja bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Return on Equity* (ROE), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Non Performing Loan* (NPL). CAR, NPF, dan NPL merupakan indikator penting dalam prinsip perbankan untuk melakukan ekspansi kredit (Retnadi, 2006). Sedangkan factor eksternal yang secara tidak langsung mempengaruhi profitabilitas perusahaan meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar uang, pertumbuhan ekonomi, dan peraturan perpajakan (Aisyah, 2008).

Salah satu kondisi internal bank yang harus di pertahankan dengan baik adalah *Non Performing Loan*. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. NPL yang menunjukkan kemampuan kolektibility suatu bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPL atau kredit bermasalah dapat diukur dari tingkat kolektibilitasnya, yaitu presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Dengan meningkatnya NPL maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian.

Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Masyhud, 2006). Dengan demikian, perbankan harus berupaya semaksimal mungkin untuk mempertahankan stabilitas kredit yang merupakan risiko bagi perbankan dalam pengembalian dana. Kegiatan perbankan yang kompleks memiliki potensi risiko yang tinggi.

Gambar 1.2



Pada grafik 1.2 menyebutkan bahwa penyaluran kredit perbankan tahun lalu tumbuh melambat dibandingkan periode sebelumnya. Bahkan, pertumbuhannya pada 2019 hanya single digit atau jauh di bawah 10 persen. Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Wimboh Santoso, mengungkapkan pertumbuhan kredit perbankan pada 2019 sebesar 6,08 persen dibandingkan 2018 atau *year on year* (yoy). Capaian itu lebih rendah dari realisasi pertumbuhan kredit pada 2018 sebesar 11,8 persen. Menurut Wimboh, sepanjang 2019, dinamika perekonomian global dengan berbagai fluktuasi memberikan kondisi yang tidak mudah bagi perekonomian, khususnya industri perbankan domestik.

Pertumbuhan kredit perbankan pada 2019, ujar Wimboh, juga terdampak dengan realisasi laju pertumbuhan ekonomi domestik. OJK mencatat terjadi peningkatan signifikan untuk pembiayaan *offshore* perbankan, sementara kredit melambat. Pembiayaan *offshore* melonjak hingga 133,6 persen (yoy) menjadi 130,4 triliun rupiah. Pelambatan pertumbuhan kredit itu juga terlihat dari dukungan dana pihak ketiga (DPK) perbankan yang hanya tumbuh 6,54 persen secara yoy. Namun, pembelian instrumen surat berharga meningkat 15,8 persen menjadi 97 triliun rupiah. Wimboh menambahkan kualitas aset

perbankan juga turun dengan indikator rasio kredit bermasalah (NPL) yang naik menjadi 2,53 persen (gross) pada 2019 dibanding 2,3 persen pada 2018.

Kondisi likuiditas perbankan, lanjutnya, cenderung masih ketat dengan rasio pinjaman terhadap simpanan (*loan to deposit ratio/ LDR*) yang meningkat menjadi 93,6 persen pada 2019. Namun, LDR turun dibanding 2018 sebesar 94 persen. Pelambatan pertumbuhan kredit diperkirakan berlanjut pada awal tahun ini. Hasil survei perbankan oleh Bank Indonesia (BI) menunjukkan pertumbuhan triwulanan kredit baru meningkat pada triwulan IV-2019, namun diperkirakan lebih seret pada triwulan I-2020. Perkembangan tersebut tercermin dari saldo bersih tertimbang (SBT) permintaan kredit baru pada triwulan IV- 2019 sebesar 70,6 persen, lebih tinggi dibandingkan 68,3 persen pada triwulan sebelumnya namun lebih rendah dari 71,7 persen pada triwulan IV-2018. Sementara itu, Direktur *Program Institute for Development of Economics and Finance* (Indef), Esther Sri Astuti, menilai pemerintah dan BI perlu bersinergi melalui bauran kebijakan fiskal dan moneter untuk mendorong pertumbuhan kredit agar dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dia menambahkan, pendekatan moneter oleh BI melalui relaksasi suku bunga acuan sebanyak empat kali sebesar 100 basis poin (bps) pada 2019 belum mampu berimbas pada penurunan suku bunga kredit.

Selain NPL, factor internal yang merupakan indicator penting dalam prinsip perbankan untuk melakukan ekspansi kredit adalah CAR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal sendiri (Asmi, 2014). Disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lainnya (Dendawijaya, 2005). Permodalan menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal

bank (Prastiyaningtyas, 2010). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga bisa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro & Suharjono, 2002). CAR yang tinggi akan membuat bank semakin kuat dalam menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Suhardjono dan Kuncoro, 2002). Berdasarkan data terakhir dari bank Indonesia, rasio CAR perbankan masih cukup terjaga pada angka 23,48%.

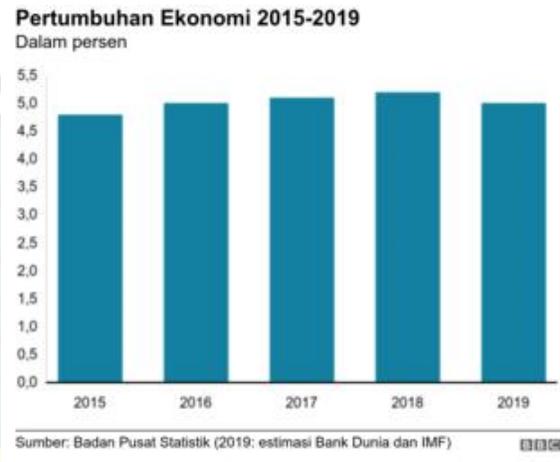
Grafik 1.3
Permodalan Industri Perbankan



Selain kondisi internal perbankan, kondisi eksternal menjadi factor yang harus diperhatikan oleh bank. Kondisi ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi (GDP) tentunya memberikan dampak terhadap profitabilitas Lembaga perbankan. Secara agregat pertumbuhan ekonomi sebagai tolak ukur tingkat kesejahteraan masyarakat, sehingga apabila *Gross Domestic Product* (GDP) naik maka akan diikuti oleh kenaikan pendapatan masyarakat sehingga akan meningkatkan dalam menabung (*saving*). Perkembangan Lembaga keuangan perbankan yang pesat berarti menunjukkan kondisi keuangan di Indonesia semakin baik sehingga akan memicu stabilitas perekonomian Indonesia (Sandika, 2013). Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan permintaan dan penawaran produk dan jasa, dalam konteks ini pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang positif terhadap profitabilitas perbankan yang ditandai dengan meningkatnya permintaan dan penawaran pada Lembaga keuangan perbankan (Alper & Anbar, 2011). Dalam lima tahun (2015-2019), perekonomian Indonesia tumbuh kisaran 5%. Ekonomi nasional bahkan hanya tumbuh 4,79% pada 2015 dampak dipangkasnya subsidi bahan bakar minyak (BBM). Hingga semester pertama 2019 ekonomi tumbuh sebesar 5,05% dibanding semester pertama tahun sebelumnya. Angka tersebut lebih rendah dari target APBN 2019 sebesar 5,3% maupun dari target RJPM 2015-2019 sebesar 8%.

Perkembangan ekonomi Indonesia yang cukup baik telah mendapat pengakuan dari lembaga-lembaga pemeringkat dunia dengan memberikan *investment grade* kepada Indonesia. Pencapaian ini menjadi bukti atas kinerja ekonomi Indonesia yang berhasil mempertahankan stabilitas pertumbuhan di tengah tekanan kondisi global.

Gambar 1.4



Dengan demikian, adanya pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas bank maka rasio keuangan yang diidentifikasi dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penelitian yang dilakukan oleh Romadloni & Herizon (2015) menunjukkan bahwa NPL secara simultan dan secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel. Artinya variable NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien positif sebesar 0,029.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Kholis (2016) menunjukkan bahwa secara parsial dan secara simultan NPL berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uji parsial didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$ dan diperoleh nilai regresi berganda sebesar -0,583 yang dapat diartikan secara parsial bahwa NPL

berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yatiningsih & Chabachib (2015) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. NPL memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,14% yaitu pada PT. Bank of India Indonesia Tbk. tahun 2012. Sedangkan nilai tertinggi variabel NPL sebesar 8,82% yaitu pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. tahun 2010. Rata-rata variabel NPL selama periode pengamatan adalah sebesar 2,1282% dan nilai standar deviasi sebesar 1,36757%.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Wiagustini (2015) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Nilai rata-rata NPL sebesar 1,83440% yang memiliki arti bahwa perusahaan sampel memiliki kredit bermasalah rata-rata sebesar 1,83440% dalam satu periode. Nilai standar deviasi NPL sebesar 1,009354%. Artinya terjadi penyimpangan nilai NPL terhadap nilai rata-rata NPL sebesar 1,009354. Nilai NPL terendah adalah 0,216 dan nilai NPL tertinggi sebesar 4,460%. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan atau memiliki pengaruh yang kecil terhadap ROA. Kecilnya pengaruh NPL terhadap ROA diduga karena NPL yang terjadi pada sebagian besar bank-bank di Bursa Efek Indonesia <5% yang menunjukkan bahwa bank-bank tersebut mengalami risiko kredit yang rendah, sehingga NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya & Ramantha (2013) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Diperoleh besarnya t hitung $1,845 < t$ tabel $2,000$ dengan tingkat signifikansi $0,070 > 0,025$. Dalam penelitian tersebut CAR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas, hal ini disebabkan bank lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Manikam & Syarifuddin (2013) menunjukkan bahwa CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CAR memiliki nilai t hitung sebesar 0,308 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,761. Hal ini berarti nilai *P value* >0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menolak hipotesis. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh CAR secara parsial terhadap ROA. Tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA disebabkan bank persero sedang melakukan *recovery* atas krisis keuangan yang masih terjadi di Eropa, Amerika dan sekarang semakin meluas menuju Asia.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiano *et al* (2014) yang menunjukkan hasil bahwa secara simultan dan secara parsial CAR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil analisis regresi menggunakan F hitung 65,792 dengan tingkat signifikansi adalah probabilitas $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa CAR secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Dan CAR juga berpengaruh positif terhadap ROA secara parsial. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,243. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sukarno & Syaichu (2006) menunjukkan bahwa CAR memiliki hubungan positif terhadap ROA. Estimasi regresi variable CAR diperoleh nilai t sebesar 5,681 yang berarti terdapat hubungan positif antara CAR dengan ROA. Nilai sig. adalah 0,000 dimana nilai ini $< 0,05$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara CAR dengan ROA. Hubungan positif antara CAR dengan ROA menunjukkan kondisi bank umum yang beroperasi di Indonesia mulai mengarah ke arah yang baik setelah terjadinya krisis ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrayanti & Muharam (2013) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Pertumbuhan ekonomi diperoleh dengan membandingkan antara GDP riil dikurangi dengan GDP nominal terhadap GDP nominal. Pertumbuhan ekonomi diindikasikan memiliki koefisien regresi yang positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat digunakan untuk memprediksi ROA. Jika dilihat dari plot data pertumbuhan

ekonomi, data pertumbuhan ekonomi memiliki varian nilai yang terlalu besar sehingga akan menyebabkan nilai variabel ROA menjadi tidak stabil, adanya ketidakstabilan tersebut mengakibatkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap variabel ROA. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiyadnya *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dengan t hitung sebesar 6,917. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Peningkatan PDB dalam suatu Negara menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi profitabilitas perbankan. Apabila PDB meningkat maka pendapatan masyarakat akan meningkat, sehingga kemampuan masyarakat untuk menabung menjadi lebih tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sandika (2013) menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif disebabkan karena peningkatan pendapatan yang terjadi di masyarakat mengakibatkan meningkatnya konsumsi dan tabungan masyarakat tersebut sehingga pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi ekonomi profitabilitas PT Bank Central Asia Tbk pun meningkat karena adanya tabungan yang mendorong PT Bank Central Asia Tbk untuk meningkatkan pengalokasian dananya melalui kredit.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian satu dengan yang lain, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Melihat perkembangan pada sector perbankan terutama mengenai adanya kredit bermasalah dan tingkat kecukupan modal pada bank untuk melaksanakan fungsinya maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian sebelumnya dengan melakukan survei pada bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia mengenai adanya pengaruh yang signifikan antara NPL dan CAR serta bagaimana pengaruh kedua indikator tersebut terhadap tingkat profitabilitas pada bank.. Sebagai kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variable pertumbuhan ekonomi sebagai

moderasi yang nantinya akan memperkuat atau memperlemah pengaruh *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas.

Penelitian ini dilakukan pada bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebagai objek penelitian karena BEI menyediakan laporan keuangan perusahaan perbankan tiap periodenya dan telah di audit. Bank umum konvensional saat ini memiliki pertumbuhan yang cukup pesat dibandingkan bank umum syariah. Oleh karena itu, maka dipilih bank umum konvensional sebagai objek penelitian. Sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam mebiayai operasionalnya. Namun tidak semua kredit yang digelontorkan tersebut bebas dari risiko, sebagian dari mereka memiliki rasio yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank. Untuk itu, kualitas kredit haruslah sangat diperhatikan. Karena jika terjadi banyak kredit bermasalah maka akan sangat merugikan bank itu sendiri. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di ambil adalah sebagai berikut:

1. Apakah *non performing loan* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
2. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

3. Apakah pertumbuhan ekonomi memoderasi pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui *non performing loan* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui *capital adequacy ratio* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui peran pertumbuhan ekonomi dalam memoderasi pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui peran pertumbuhan ekonomi dalam memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian sebelumnya dan sebagai motivasi dan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya pada bidang yang sama.

2. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan, dan menambah pengetahuan serta sarana dalam menerapkan teori-teori keilmuan yang pernah diperoleh sebelumnya.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan bagi perusahaan dalam hal peningkatan profitabilitas sebagai bentuk daya tarik investor untuk menanamkan modalnya melalui analisis *non performing loan*, *capital adequacy ratio*, dan pertumbuhan ekonomi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tentunya tidak terlepas dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, berikut merupakan hasil penelitian sebelumnya:

Deger Alper & Adem Anbar, (2011) "*Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank dapat meningkatkan profitabilitas melalui peningkatan ukuran bank dan pendapatan dari non-bunga, mengurangi risiko kredit/asset. Selain itu, tingkat bunga yang lebih tinggi dapat menyebabkan profitabilitas bank yang lebih tinggi.

Imran Naseem, Ambreen Saleem & Atif Ali Shah, (2012) "*The Profitability of Banking Sector in Pakistan: An Empirical Analysis from 2006-2010*". Penelitian ini menemukan factor internal dan eksternal memiliki dampak yang kuat pada profitabilitas sector perbankan secara keseluruhan.

Ni Made Inten Uthami Putri Warsa & I Ketut Mustanda (2016) "Pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap ROA pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia." Hasil penelitian menyimpulkan *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*, hal ini disebabkan bank lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank. *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*, hal ini disebabkan rasio LDR yang cenderung fluktuatif yang ditimbulkan oleh masing-masing pihak perusahaan perbankan pada setiap periodenya, sehingga terjadinya kesenjangan yang tercermin dari adanya LDR yang terlampaui tinggi dan rendah. *Non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*, Semakin rendah NPL maka bank tersebut akan mengalami keuntungan, sebaliknya bila

tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Muhammad Bilal, Asif Saeed, Ammar Ali Gull & Toquer Akram, (2013) “*Influence of Bank Specific and Macroeconomic Factors on Profitability of Commercial Bank: A Case Study of Pakistan.*” Ukuran bank, margin bunga bersih, dan tingkat pertumbuhan produksi industry memiliki dampak positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Pinjaman macet terhadap total uang dan inflasi memiliki dampak negative signifikan pada pengembalian asset sedangkan produk domestik pada ROA berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Sehrish Gul, Faiza Irshad & Khalid Zaman, (2011) “*Factor Affecting Bank Profitability in Pakistan*”. Penelitian ini menemukan bukti kuat bahwa kedua factor internal dan eksternal memiliki pengaruh kuat pada profitabilitas.

Made Ria Anggraeni & I Made Sadha Suardhika (2014), “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit, dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas.” Hasil penelitian menunjukkan variabel DPK berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Temuan ini menunjukkan peningkatan DPK akan meningkatkan profitabilitas. DPK meningkat maka bank mempunyai peluang serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. CAR berpengaruh positif pada profitabilitas, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan CAR akan meningkatkan profitabilitas. Sedangkan NPL berpengaruh negatif pada profitabilitas, hasil tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan *Non Performing Loan* (NPL), yang mencerminkan kredit macet dalam pengelolaan kredit bank, akan menurunkan tingkat pendapatan bank sehingga menyebabkan ROA semakin kecil. Dan Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), hasil tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga kredit akan menyebabkan masyarakat cenderung enggan untuk meminjam uang pada bank demikian juga sebaliknya, maka dapat dikatakan

apabila suku bunga naik maka profitabilitas bank juga akan menurun disebabkan karena bank mendapat sedikit pendapatan bunga.

Dwi Priyanto Agung Raharjo, Bambang Setiaji & Syamsudin (2014), “Pengaruh Rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negative terhadap ROA, hal tersebut disebabkan terkikisnya modal akibat negatif *spread* dan peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. NPL berpengaruh negative terhadap ROA yang menunjukkan NPL mengalami penurunan. LDR berpengaruh negative terhadap ROA, berarti semakin rendah LDR maka semakin kecil kredit yang disalurkan dan akan menurunkan laba. BOPO berpengaruh negative terhadap ROA, hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA, setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan bunga bersih berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank akan total assetnya.

Usma Harun (2016), “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini disebabkan karena 30 (Tiga Puluh) Bank Umum yang beroperasi pada tahun 2009 sampai tahun 2013 tersebut tidak mengoptimalkan modal yang ada. LDR berpengaruh terhadap ROA, hal ini dikarenakan kredit yang disalurkan oleh 30 (Tiga Puluh) Bank Umum tidak banyak memberikan kontribusi Laba karena pada tahun tersebut terdapat gap yang tinggi diantara 30 (Tiga Puluh) Bank Umum yang beroperasi pada saat itu dalam mengucurkan kredit. NIM tidak berpengaruh terhadap ROA, menandakan bahwa perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif perbankan dapat menambah laba. BOPO berpengaruh terhadap ROA, hal ini menandakan bahwa

dengan meningkatnya BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada 30 (Tiga Puluh) Bank Umum perbankan menandakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan Laba. Kondisi ini juga menandakan bahwa 30 (Tiga Puluh) Bank Umum yang menghasilkan Laba besar tidak efisien dalam melakukan operasionalnya sehingga BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negative terhadap ROA/Return On Asset. Berpengaruhnya BOPO/Biaya Operasional. Pengaruh NPL/*Non Performing Loan* terhadap ROA/*Return On Asset* tidak signifikan.

Dwi Indah Putrianingsih & Arief Yulianto (2016), “ Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas.” Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa NPL mempunyai pengaruh negative terhadap profitabilitas, dapat dikatakan bahwa hubungan antara Non Performing Loan (NPL) dengan profitabilitas berarah negatif yaitu semakin tinggi Non Performing Loan (NPL) maka akan semakin menurun profitabilitas perbankan. Dan CAR tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan, hal ini terjadi karena adanya peraturan Bank Indonesia tentang CAR yang menyatakan bahwa CAR pada bank minimal sebesar 8%. Kondisi ini mengakibatkan bahwa Bank selalu menjaga agar peraturan tentang Capital Adequacy Ratio (CAR) tersebut selalu dapat dipenuhi. Namun Bank cenderung menjaga CARnya tidak lebih dari 8% karena ini berarti *idle fund* atau bahkan pemborosan, karena sebenarnya modal utama bank adalah kepercayaan, sedangkan CAR 8% hanya dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional sesuai BIS.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

| No | Nama dan Tahun Penelitian | Tujuan Penelitian | Variabel | Alat Analisis | Kebaharuan Penelitian |
|----|--|--|---------------------|---|---|
| 1. | Ni Made Inten Uthami Putri Warsa & I Ketut Mustanda (2016) “Pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap ROA pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.” | Bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>capital adequacy ratio</i> , <i>loan to deposit ratio</i> , dan <i>non performing loan</i> terhadap <i>return on assets</i> pada sector perbankan di Bursa Efek Indonesia dalam 5 tahun pengamatan (2009-2013). | CAR, LDR, NPL, ROA | Analisis ini diolah menggunakan program SPSS. | Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda maka dapat disimpulkan <i>capital adequacy ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return on assets</i> , <i>loan to deposit ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return on assets</i> , <i>non performing loan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on assets</i> . |
| 2. | Made Ria Anggraeni & I Made Sadha Suardhika | Tujuan penelitian ini untuk mengetahui | DPK, CAR, NPL, suku | Analisis ini diolah menggunakan | Hasil penelitian menunjukkan variabel DPK |

| | | | | | |
|----|--|--|-------------------------------|---|---|
| | (2014), “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit, dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas.” | pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal di ukur dengan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), risiko kredit di ukur dengan <i>Non Performing Loan</i> (NPL), suku bunga kredit terhadap profitabilitas pada bank BUMN di Indonesia. | bunga kredit, ROA | program SPSS. | dan CAR berpengaruh positif, sedangkan NPL dan Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). |
| 3. | Dwi Priyanto Agung Raharjo, Bambang Setiaji & Syamsudin (2014), “Pengaruh Rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia.” | Untuk menguji pengaruh variable <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), BOPO (Pengeluaran Operasi/ Pendapatan Operasional), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), untuk <i>Return on Assets</i> (ROA) | ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM | Analisis ini diolah menggunakan program SPSS. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. |
| 4. | Usma Harun (2016), “Pengaruh | Untuk menguji pengaruh variable CAR, LDR, NIM, | ROA, CAR, LDR, | Analisis ini diolah menggunakan | Hasil penelitian menunjukkan |

| | | | | | |
|--|--|-----------------------|----------------|---------------|---|
| | Rasio-Rasio Keuangan CAR, LDR, BOPO, NIM, NPL terhadap ROA.” | ROA, NPL terhadap ROA | NIM, BOPO, NPL | program SPSS. | bahwa CAR/ <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap ROA/ <i>Return On Asset</i> . LDR/ <i>Loan To Deposit Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA/ <i>Return On Asset</i> . NIM/ <i>Net Interest Margin</i> tidak berpengaruh terhadap ROA/ <i>Return On Asset</i> . Efisiensi operasi BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap ROA/ <i>Return On Asset</i> . Pengaruh NPL/ <i>Non Performing Loan</i> terhadap ROA/ <i>Return On Asset</i> tidak signifikan terhadap perubahan |
|--|--|-----------------------|----------------|---------------|---|

| | | | | | |
|----|---|--|--|---|---|
| | | | | | laba. |
| 5. | Dwi Indah Putrianingsih & Arief Yulianto (2016), “Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Profitabilitas.” | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. | NPL, CAR, ROA | Analisis ini diolah menggunakan program SPSS. | Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. |
| 6. | Ida Ayu Adiatmayani Peling & Ida Bagus Panji Sedana (2018), “Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO terhadap Profitabilitas pada PT. BPD Bali Periode Tahun 2009-2016” | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas (ROA). | LDR, NPL, BOPO, ROA dengan bantuan program SPSS (Statistical Program and Service Solution) | Dengan bantuan program SPSS (<i>Statistical Program and Service Solution</i>) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. |
| 7. | Sri Andrianti Muin (2017), “Analisis Faktor-Faktor yang | Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan | CAR, NPL, LDR, BOPO | Uji statistik deskriptif dilakukan dengan program | Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel |

| | | | | | |
|----|---|--|-------------------------------------|---|---|
| | Mempengaruhi Rentabilitas pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2011-2016” | pengaruh rasio keuangan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> dan efisiensi operasional perusahaan (BOPO) terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan <i>Return On Asset (ROA)</i> . | | SPSS versi 20. | independen secara simultan berpengaruh terhadap ROA, CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. |
| 8. | Nur Fakhri Yatiningsih, Mochammad Chabachib (2015), “Analisis Pengaruh BOPO, LDR, NPL, SIZE, CAR, dan NIM terhadap ROA” | Untuk menguji pengaruh BOPO, LDR, NPL, SIZE, CAR, dan NIM pada bank umum konvensional pada tahun 2009-2013. | ROA, BOPO, LDR, NPL, SIZE, CAR, NIM | Dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 20 | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO, NPL, LDR, dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. SIZE dan NIM berpengaruh positif |

| | | | | | |
|-----|---|---|--------------------|---|--|
| | | | | | signifikan terhadap ROA. |
| 9. | Rita Septian & Putu Vivi Lestari (2016), "Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Moderasi pada PT BPR Pasarraya Kuta" | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) dengan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) sebagai variabel mediasi pada PT. BPR Pasarraya Kuta periode 2010-2014. | NPL, LDR, CAR, ROA | Analisis ini diolah menggunakan program SPSS. | Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA serta CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR serta CAR hanya memediasi hubungan antara NPL terhadap ROA. |
| 10. | Kartika Wahyu & Sukarno & | Tujuan dari penelitian ini | CAR, LDR, | Analisis ini diolah | Hasil penelitian |

| | | | | | |
|--|---|---|----------------|---------------------------|---|
| | Muhamad Syaichu (2006), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia” | adalah untuk menganalisis CAR, LDR, NPL, dan BOPO terhadap ROA. | NPL, BOPO, ROA | menggunakan program SPSS. | menunjukkan bahwa variable CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, tetapi untuk variable NPL, berpengaruh positif terhadap ROA. |
|--|---|---|----------------|---------------------------|---|

Berdasarkan tabel diatas tentang beberapa penelitian sebelumnya tentunya terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian selanjutnya. Persamaan penelitian ini terletak pada rasio keuangan terhadap profitabilitas perbankan. Seperti pada penelitian Dwi Indah Putrianingsih & Arief Yulianto (2016). Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel, adanya variabel moderasi dan periode pengamatan. Seperti pada penelitian Rita Septian & Putu Vivi Lestari (2016). Dengan adanya pertumbuhan ekonomi sebagai pembeda dengan penelian sebelumnya, peneliti akan menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai variable moderasi yang nantinya akan memperkuat atau memperlemah pengaruh *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas. Pengaruh pertumbuhan ekonomi suatu Negara erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang dapat dirasakan oleh penduduk Negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi juga manjadi indicator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, jika pertumbuhan ekonomi naik maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank (Sukirno, 2003). Maka dari itu peneliti ingin

menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai variable moderasi dalam penelitian ini.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 *Resource-Based Theory* (RBT)

Grand Theory dalam penelitian ini adalah *Resource-Based Theory* (RBT). Solikhah (2010:4) menyatakan *Resource-Based Theory* (RBT) adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul. *Resource-Based Theory* dipelopori oleh Penrose dalam Astuti (2005:696) menyatakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Menurut Lev dalam Yuniasih (2010:5) menyatakan bahwa *Resource-Based Theory* berpandangan bahwa perusahaan akan mendapatkan keunggulan kompetitif dan kinerja optimal dengan mengakuisisi, menggabungkan, dan menggunakan asset-aset vital untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja optimal.

Wernerfelt dalam Solikhah (2010:4) menjelaskan bahwa menurut pandangan *Resource-Based Theory* perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan asset-aset strategis yang penting. Asset-aset strategis tersebut termasuk asset berwujud maupun asset tak berwujud. Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivitya secara produktif. Tingkat kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan terutama rasio profitabilitasnya. Menurut Munawir (2007:33) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Dalam menghasilkan laba perusahaan menggunakan asset dan modal yang dimiliki. Semakin besar rasio profitabilitasnya maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin baik pula manajemen dalam mengelola asset-aset perusahaan.

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Profitabilitas dapat diartikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas memiliki informasi untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu dan produktivitas penggunaan dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri yang dapat digunakan oleh investor maupun calon investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

Profitabilitas tidak hanya penting bagi investor maupun calon investor saja tetapi juga penting bagi manajemen untuk menyusun target dan melakukan evaluasi atas efektivitas pengelolaan perusahaan tersebut serta menjadi penilaian masyarakat terhadap perusahaan. Profitabilitas atau kemampuan laba merupakan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba. Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. Myers dan Majluf (1984) berpendapat bahwa manajer keuangan yang menggunakan *packing order theory* dengan laba ditahan sebagai pilihan pertama dalam pemenuhan kebutuhan dana dan hutang sebagai pilihan kedua serta penerbitan saham sebagai pilihan ketiga, akan selalu memperbesar profitabilitas untuk meningkatkan laba.

Menurut Agus Sartono (2010:122), *profitability ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini sangat

diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima. Profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangat tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan adanya berbagai cara dalam penelitian profitabilitas suatu perusahaan tidak mengherankan bila ada beberapa perusahaan yang mempunyai perbedaan dalam menentukan suatu alternatif untuk menghitung profitabilitas. Hal ini bukan keharusan tetapi yang paling penting adalah profitabilitas mana yang akan digunakan, tujuannya adalah semata-mata sebagai alat mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam perusahaan yang bersangkutan. Profitabilitas juga digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sebagai sarana otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan OJK terhadap bank.

Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator yaitu *Return on Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian asset dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Suatu bank dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sehat apabila:

1. Rasio tingkat pengembalian atau *Return on Asset* (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1,2%.
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93,5%.

Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas. Ada bermacam cara untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM). Rasio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.
2. *Net Profit Margin* (NPM), menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.
3. *Return On Investment* (ROI) atau *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa *Return On Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa *Return On Investment* (ROI) ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment* (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi

atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah *Net Operating Profit Rate Of Return* atau *Operating Earning Power*.

4. *Return On Equity* (ROE) atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.
5. *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio profitabilitas ini sekaligus menggambarkan efisiensi kinerja bank yang bersangkutan. *Return on Asset* (ROA) sangat penting, karena rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset produktif yang dananya sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi *return* semakin baik, berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga semakin besar.

Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), rasio profitabilitas yang diukur dari ROA dan ROE mencerminkan daya tarik bisnis (*bussines attractive*). *Return on asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan

perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan. Salah satu ukuran rasio profitabilitas yang sering juga digunakan adalah *return on equity* (ROE) yang merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang nampak pada efektivitas pengelolaan modal sendiri.

2.2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets*

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *return on assets* ada beberapa rasio antara lain: rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan.

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai berapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Kasmir (2008:140) menyatakan rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Menurut Sawir (2001:8) *Receivable Turnover* digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali.

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Menurut Kasmir (2008:180) menyatakan perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

Return On Asset (ROA) selain berguna untuk keperluan control, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan kegunaan dari *Return On Asset* (ROA) adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menentukan besarnya perolehan laba pada bank. ROA (*Return On Asset*) salah satu rasio profitabilitas yang dipakai

untuk mengukur efektivitas atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset total yang dimilikinya. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, maka standart ROA yang baik adalah sekitar 1,5%. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin besar, sebab *return* semakin besar. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – Rata Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.2.2 Profitabilitas dalam Perspektif Islam

Profitabilitas dalam perspektif islam adalah paradigma profitabilitas bukanlah hanya sebuah materi. Terdapat aspek-aspek dalam profitabilitas sebagai berikut:

1. Tauhidullah

Dalam pencapaian suatu profitabilitas diperlukan keimanan terhadap Allah SWT agar semua proses berjalan sesuai dengan syariah Allah SWT

2. Modal yang Islami

Modal islami adalah modal materi dan non materi. Modal materi atau uang yang kita dapatkan dari jalan yang halal sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam hal ini wajib untuk menghindari riba. Yang kedua adalah modal non materi, modal tersebut yang tidak terlihat, tidak bisa dihitung tetapi dampaknya besar.

3. Ketaatan terhadap Allah SWT

Dalam hal pengelolaan ini lah wajib taat kepada Allah SWT, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena dalam mengelola harta juga terdapat rambu-rambu yang tidak boleh di terjang.

4. Orientasi Akhirat

Harta merupakan alat untuk beribadah, yang berarti harta termasuk ikhtiar umat muslim dalam mencapai akhirat Allah SWT. Oleh karena itu, jangan jadikan harta hanya sebagai kesenangan sesaat dan semata-mata

sebagai penumpukan harta di dunia. Tetapi orientasikan kepada akhirat untuk mencapai profitabilitas yang islami.

5. Keberkahan dan Keridhaan Allah SWT

Profitabilitas islam bukan hanya dihitung dari materi saja, tetapi keberkahan dan keridhaan Allah SWT yang utama. Untuk apa umat muslim memiliki harta di dunia, tetapi tidak mendapatkan keberkahan dan keridhaan Allah SWT. Hal ini lah yang dimiliki umat muslim.

Dalam hal ini terbukti bahwa, profitabilitas dalam perspektif islam mempunyai dua aspek. Yaitu aspek materi dan non materi. Dalam aspek materi, bahwa muslim yang hidup di dunia masih membutuhkan materi dalam kehidupan, karena materi tersebut dapat digunakan menjadi sarana atau alat dalam beribadah kepada Allah SWT. Disamping aspek materi, juga terdapat aspek non materi yang merupakan suatu kebutuhan yang lebih penting. Aspek non materi ini lah yang bersifat *intangibile*, tidak dapat dilihat, tidak dapat dihitung tetapi besar manfaatnya. Dalam hal ini *insyaa Allah* kita mendapatkan keberkahan dan keridhaan Allah SWT dengan tujuan akhirat, tempat kekal umat manusia kelak.

Profit dalam Bahasa Arab disebut dengan *ar-ribh* yang berarti pertumbuhan dalam berdagang, merupakan pertambahan penghasilan dalam berdagang. Yang berkaitan dengan keuntungan yaitu *an-nama'*, *al-ghallah*, dan *al-faidah*. *Nama'* yaitu laba dagang atau pertambahan pada harta yang telah dikhususkan untuk perdagangan sebagai hasil dari proses barter dan perjalanan bisnis. Adapun *al-faidah* yaitu laba yang berasal dari modal pokok atau pertambahan pada barang milik (asal modal pokok) yang ditandai dengan perbedaan antara harga waktu pembelian dan harga penjualan sesuatu yang baru dan berkembang dari barang dagang milik. Profit adalah tambahan dana yang diperoleh sebagai kelebihan dari beban biaya produksi atau modal. Di dalam hadits bahwa yang dijadikan pedoman dalam menetapkan besaran profit atau keuntungan adalah:

“Dari ‘Urwah bahwa Nabi SAW memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing, dengan uang itu ia beli dua ekor kambing, kemudian salah satunya dijual seharga satu dinar, lalu dia menemui beliau dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. Maka beliau mendo’akan dia keberkahan dalam jual belinnya itu”. Sungguh dia apabila berdagang debu sekalipun, pasti mendapatkan untung.” (HR. Bukhari Nomor 3370)

Dalam hadits tersebut dijelaskan, bahwa ‘Urwah diberi uang satu dinar oleh Rasulullah SAW untuk membeli seekor kambing. Kemudian ia membeli dua ekor kambing dengan harga satu dinar. Maka ia menuntun dua ekor kambing tersebut, tiba-tiba seorang lelaki menghampirinya dan menawarkan kambing tersebut. Maka ia menjual seekor dengan harga satu dinar. Kemudian ia menghadap ke Rasulullah SAW dengan membawa satu dinar dan satu ekor kambing. Beliau lalu meminta penjelasan dan ia ceritakan kejadiannya, maka beliau berdo’a, “Ya Allah berkahilah Urwah dalam bisnisnya.”

Di dalam surah Al-Baqarah, Allah SWT berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (١٦).

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 16).

Pengertian laba dalam Al-Qur’an berdasarkan ayat diatas ialah kelebihan atas modal pokok atau penambahan pada modal pokok yang diperoleh. Jadi, tujuan menyempurnakan modal pokok adalah melindungi dan menyelamatkan modal pokok dan mendapatkan laba. Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Al-Ghazali menganjurkan perilaku *ihsan* dalam berbisnis sebagai sumber keberkahan, yakni mengambil keuntungan rasional yang lazim berlaku pada bisnis tersebut. Beliau juga menegaskan bahwa siapa pun yang *qana’ah* (puas) dengan kadar keuntungan yang sedikit, maka niscaya akan meningkatkan volume penjualan dengan

frekuensi yang berulang-ulang (sering) maka justru akan mendapatkan margin keuntungan banyak, dan akan menimbulkan berkah.

2.2.4 *Non Performing Loan (NPL)*

Sesuai dengan fungsi utama dari suatu bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengelola dana tersebut dengan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya. Maka penilaian tingkat Kesehatan bank pada penelitian ini dilihat dari bagaimana manajemen bank mengelola modal yang ada terutama dalam menyalurkan kredit. Pemberian kredit adalah tulang punggung kegiatan perbankan. Dalam memberikan kredit kepada debitur, kreditur terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap prestasi masa lalu, kondisi sekarang, dan prestasi masa depan calon debitur. Penilaian dilakukan untuk menilai prestasi yang telah dicapai pada masa lalu menyangkut kondisi calon debitur saat ini apakah sehat atau tidak dan juga untuk menilai potensi perkembangan yang positif atau negative.

Pengertian kredit menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 pasal 1 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga. Penyaluran kredit merupakan aktivitas pokok bank, karena dengan menyalurkan kredit kepada debitur, bank memperoleh bunga yang merupakan sumber utama pendapatan bank. Oleh karena itu, pemberian kredit harus dapat dikelola dengan baik yang didukung oleh system pengawasan dan pengendalian yang memadai untuk dapat mengambil risiko yang timbul.

Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank terhadap besarnya kredit yang disalurkan kepada nasabah, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar risiko kredit. Risiko kredit diukur dengan *Non Performing*

Loan (NPL) (Purwoko dan Bambang, 2013: 25-39). Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah kinerja suatu bank.

NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya yang hal ini dapat berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank yang nantinya dapat berpotensi sebagai penyebab kerugian bank. Kredit bermasalah yang terjadi pada bank tersebut dapat diturunkan dengan cara ekspansi atau restrukturisasi. Bank Indonesia telah menetapkan angka maksimum untuk rasio NPL sebesar 5%, apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5% maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah.

2.2.5 Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) dengan Profitabilitas (ROA)

Risiko, menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003 adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Risiko akan selalu melekat pada dunia perbankan, hal ini disebabkan karena faktor situasi lingkungan eksternal dan internal perkembangan kegiatan usaha perbankan yang semakin pesat. Salah satu risiko usaha bank menurut Peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit, yang didefinisikan : risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Sementara menurut Susilo, et al.(1999), risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai hal, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain.

Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar piutang akan semakin besar risikonya (Riyanto, 1997). NPL adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit. Rasio ini menunjukkan besarnya kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan bank. NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank.

Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga turun. NPL yang rendah akan menghasilkan ROA yang lebih tinggi karena kredit bermasalah yang dialami rendah sehingga perolehan bunga dan pokok pinjaman akan lebih besar. Selain itu bila nilai NPL rendah maka dana yang dimiliki bank akan lebih besar sehingga dana dapat digunakan untuk operasional bank guna memperoleh keuntungan. Untuk *Non Performing Loan* (NPL) Bank Indonesia telah menentukan sebesar 5%. Apabila bank-bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank-bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Dengan semakin kecil PPAP yang harus dibentuk bank-bank maka laba usaha yang diperoleh menjadi semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan membaik. Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat

untuk NPL. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

2.2.5.1 Perkreditan dalam Pandangan (Perspektif) Islam

Dalam pelaksanaannya sistem perkreditan yang dianut oleh dunia internasional saat ini mengacu pada sistem bunga dalam proses pembayarannya. Maka perspektif islam terhadap perkreditan yang dilakukan masyarakat luas saat ini, islam memandangnya menjadi 2 pendapat: pendapat pertama mengatakan boleh, pendapat kedua mengharamkan. Dalam bukunya yang berjudul *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran* karangan Prof. Dr. H. Umar Shihab dijelaskan bahwa bunga bank yang dipungut dan diberikan kepada nasabah jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah bunga atau riba yang diperlakukan pada masa jahiliyyah. Sementara pemungut riba waktu itu selalu mendapat keuntungan besar karena melipat gandakan pembayaran.

Sekarang ini pemungutan bunga bank tidak akan membuat bank dan nasabah itu sendiri memperoleh keuntungan besar dan sebaliknya bank dan nasabah sama-sama tidak dirugikan atas adanya bunga tersebut. Oleh sebab itu tidak sepatasnya bunga bank diharamkan. Sebab meskipun diidentikkan dengan riba, namun tujuan dan metode pelaksanaannya sama sekali jauh dari yang pernah dipraktekkan di jahiliyyah yang diharamkan dalam al-Quran itu, dan bunga bank lebih tepat dianalogikan dengan jual beli yang didasari atas suka sama suka. kehadiran lembaga-lembaga perbankan telah dimanfaatkan oleh umat Islam untuk mengembangkan usaha, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun pendidikan.

Hanya saja masyarakat masih diliputi keragaman pandangan mengenai bunga bank yang dihubungkan dengan larangan riba menurut ajaran Islam, di mana terdapat dua pandangan yang saling bertolak belakang. Pendapat pertama menyatakan bahwa bunga bank adalah haram, pendapat lainnya

menyatakan bahwa bunga bank adalah halal. Dalam hubungan ini, dengan melihat kenyataan hidup yang ada dan untuk menghindari kesulitan (*musyaqqah*) karena sebagian umat Islam terlibat dalam bunga bank, maka dapat dimungkinkan adanya *rukhsah* (penyimpangan) dari ketentuan baku, sepanjang dapat dipastikan adanya kebutuhan (*qiyamu hajatin*) umum demi kelanjutan pembangunan nasional ataupun secara khusus untuk mempertahankan kehidupan pribadi pada tingkat kecukupan (*kifayah*).

Terlepas dari pro kontra pandangan umat islam terhadap kredit serta suku bunga didalamnya, maka penulis berpendapat bahwa sistem kredit yang dilakukan oleh perbankan dan lembaga keuangan lainnya diperbolehkan, namun dalam pelaksanaannya kredit yang diharamkan apabila kredit yang didalamnya terdapat suku bunga/riba maka haram hukumnya. Hal ini diperkuat dengan adanya penjelasan dalam Al-Qur'an dan Hadist yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata [dalam Fatawa Mu'ashirah, hal. 52-53, dari Fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin] : “Menjual dengan kredit artinya bahwa seseorang menjual sesuatu (barang) dengan harga tangguh yang dilunasi secara berjangka.

Dalam islam, akad utang-piutang sering disebut dengan istilah akad *tadayun* atau *qardh*. Dalam fiqih, perbedaan kedua transaksi ini terjadi pada keumuman lafadh dan segi penerapannya. Untuk *tadayun* atau *mudayanah*, biasanya diterapkan pada semua bentuk transaksi jual beli dan sewa menyewa yang dilakukan secara tidak tunai. Namun *qardh*, penerapannya berlangsung khusus karena ada kaitannya dengan istilah permodalan. Prinsip dasar dibolehkannya transaksi utang-piutang dalam islam adalah sebagai sebuah akad yang bercorak *ta'awun* (pertolongan) yang diberikan kepada pihak lain yang membutuhkan agar terpenuhi kebutuhannya tersebut. Sebagai akad *ta'awun*, maka secara umum utang-piutang ini dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Ada kalanya ia bias melunasi tepat waktu

2. Ada kalanya ia bias melunasi namun tidak tepat waktu pelunasan sehingga membutuhkan penundaan, dan
3. Ada kalanya juga susah melakukan pengembalian disebabkan factor yang tidak diprediksi sebelumnya, seperti akibat bencana

Untuk objek yang diutang yang berada dalam kondisi 1 dan 2, maka berlaku dalil tidak boleh menunda-nunda pembayaran utang selagi mampu.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. (٢٨٢)

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih

adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Al-Baqarah : 282).

Ayat tersebut secara tidak langsung menyinggung larangan untuk menyelisihii tenggang pelunasan, sehingga kemudian turun perintah mencatat transaksi. Dalam sumber lain, Syekh Zainuddin al-Malaibary dalam *Fathu al-muin*, menjelaskan bahwa sebalik-baik orang adalah orang yang paling baik dalam pengembalian utangnya, yakni tepat waktu. Secara lengkap, disampaikan pendapat beliau sebagai berikut:

“Dan diperbolehkan bagi pihak yang memberi utang mendapatkan sesuatu yang lebih dari pihak yang berutang seperti bayaran utang dengan nilai yang lebih baik secara ukuran, sifat dan kualitasnya, dengan tanpa adanya syarat yang disebutkan di dalam akad. Bahkan berbuat seperti itu disunnahkan bagi pihak yang berutang, karena sabda Rasulullah SAW artinya. “Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling bagus cara membayarnya.”

2.2.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tidak hanya dalam pemberian kredit yang harus diperhatikan oleh manajemen bank. Manajemen bank harus memperhatikan dengan baik pengelolaan dan penyediaan modal tersebut. Prinsip kehati-hatian perbankan yang juga dianut oleh Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan nasional mensyaratkan untuk memenuhi kewajiban minimum modal. Ditegaskan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bank umum sebesar 8%, yang berarti setiap pertambahan aktiva sebesar 100 harus diikuti oleh pertambahan modal sebesar

8. CAR dapat diartikan sebagai kecukupan modal terhadap aktiva yang berisiko yang dimiliki oleh bank.

Dengan kata lain, rasio ini menilai apakah modal yang disetor oleh pemilik bank telah memadai sebagai pengaman terhadap risiko yang dimiliki aktiva bank. Dalam ukuran penilaian CAR mendapat perhatian dari berbagai kalangan, karena CAR dalam hal ini sebagai penilaian permodalan dalam arti suatu bank. CAR merupakan alat pengukur atau penilaian kinerja bank, dengan mengetahui CAR suatu bank maka dapat diketahui kinerja bank yang bersangkutan dalam upaya mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan.

2.2.7 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Profitabilitas (ROA)

Dalam melakukan kegiatannya sehari-hari, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Modal bank terutama dimaksudkan untuk menutupi potensi kerugian yang tidak terduga (*unexpected loss*) dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan (IBI,2016:191). Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, pihak-pihak luar negeri, maupun masyarakat di dalam negeri. Sebelum dana tersebut diteruskan kepada penerima, bank dapat menggunakan dana tersebut untuk mendapatkan keuntungan, misalnya dipinjamkan dalam bentuk pinjaman antar bank (*interbank call money*) berjangka satu hari hingga satu minggu. Dana dari Bank Indonesia dapat diperoleh bank antara lain apabila bank yang bersangkutan ditunjuk oleh Bank Indonesia untuk menyalurkan kredit-kredit kepada usaha-usaha yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan, misalnya kredit usaha tani (KUT), kredit pengadaan pangan dan sebagainya.

Dalam hal ini bank menyalurkan kredit akan memperoleh dana dari Bank Indonesia (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) sebesar sebagian dana (*sharing*) yang ditanggung oleh Bank Indonesia. Selanjutnya bank dapat menempatkan dana tersebut sebelum disalurkan kepada penerima. Bank memiliki modal yang dapat digunakan untuk operasional bank. Modal bank terdiri dari dua macam

yakni modal inti dan modal pelengkap. Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutupi resiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes,2008:69). Suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan kedalam profitabilitas yang lebih tinggi.

Ini berarti bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi profitabilitas bank (Hayat,2008). Menurut Dendawijaya (2005) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dan modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. Peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 menjelaskan “bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR).” Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio *capital adequacy ratio* (CAR). Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

CAR menunjukkan sejauhmana penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Menurut Mulyono (1999) CAR adalah rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap resiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga dengan sebaliknya. Menurut Surat

Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2.2.7.1 Modal dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan al-Qur'an, uang merupakan modal serta salah satu faktor produksi yang penting, tetapi "bukan yang terpenting". Manusia menduduki tempat di atas modal disusul sumberdaya alam. Pandangan ini berbeda dengan pandangan sementara pelaku ekonomi modern yang memandang uang sebagai segala sesuatu, sehingga tidak jarang manusia atau sumber daya alam dianiaya atau ditelantarkan. Dalam sistem ekonomi Islam modal diharuskan terus berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti. Di karenakan jika modal atau uang berhenti (ditimbun/stagnan) maka harta itu tidak dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain, namun seandainya jika uang diinvestasikan dan digunakan untuk melakukan bisnis maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk di antaranya jika ada bisnis berjalan maka akan bisa menyerap tenaga kerja.

Modal tidak boleh diabaikan, manusia berkewajiban menggunakannya dengan baik, agar ia terus produktif dan tidak habis digunakan. Karena itu seorang wali yang menguasai harta orang-orang yang tidak atau belum mampu mengurus hartanya, diperintahkan untuk mengembangkan harta yang berada dalam kekuasannya itu dan membiayai kebutuhan pemiliknya yang tidakmampu itu, dari keuntungan perputaran modal, bukan dari pokok modal. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah An-Nisa' ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٥).

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (Q.S an- nisa ayat 5).

Karena itu pula modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tetapi harus dengan usaha manusia. Ini salah satu sebab mengapa membungkam uang, dalam bentuk riba dan perjudian dilarang oleh al-Qur'an. Salah satu hikmah pelarangan riba, serta pengenaan zakat sebesar 2,5% terhadap uang (walau tidak diperdagangkan) adalah untuk mendorong aktivitas ekonomi, perputaran dana, serta sekaligus mengurangi spekulasi serta penimbunan. Dalam konteks ini al-Quran mengingatkan dalam surah At-Taubah ayat 34:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٣٤).

“Wahai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih”.

Rasulullah saw bersabda:

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “(Diperbolehkan menjual) emas dengan emas yang sama timbangannya dan sama sebanding, dan perak dengan perak yang sama timbangannya dan sama sebanding. Barangsiapa menambah atau meminta tambahan maka itu riba.”

Modal sebagai salah satu faktor produksi dapat diartikan sebagai semua bentuk kekayaan yang dapat dipakai langsung atau tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output-nya. Dalam pengertian lain, modal didefinisikan sebagai semua bentuk kekayaan yang memberikan penghasilan

kepada pemiliknya atau suatu kekayaan yang dapat menghasilkan suatu hasil yang akan digunakan untuk menghasilkan kekayaan lain. Dari definisi-defenisi di atas diketahui bahwa pada prinsipnya modal segala sesuatu yang memiliki peranan penting untuk menghasilkan suatu barang produksi dalam suatu proses produksi.

Ekonomi islam dalam konsep pengembangan modal memberikan ketentuan-ketentuan yang jelas dan terarah, antara lain konsep pengembangan modal yang ditawarkan adalah dengan menyerahkannya pada tiap individu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan catatan segala bentuk pengembangan yang akan dilakukan, harus memenuhi ketentuan-ketentuan syariah yang ada sebagaimana yang diatur dalam syariah muamalat. Dengan demikian, adanya pengembangan modal usaha yang dilakukan sesuai dengan system ekonomi islam diharapkan akan tercipta kondisi perekonomian masyarakat yang kondusif bagi pengembangan produksi.

2.2.8 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) dengan Profitabilitas (ROA)

Ekonomi makro mempelajari perekonomian secara keseluruhan yang berfokus pada penentu-penentu pendapatan nasional total dan memiliki perhatian utama terhadap masalah inflasi, pertumbuhan ekonomi (Case dan Fair, 2002:1-5). Tingkat pertumbuhan ekonomi diukur dari kegiatan ekonomi yang terkait dengan permintaan dan penawaran produk dan jasa bank. Dalam konteks ini, hubungan positif antara profitabilitas dan pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya permintaan (Alper dan Anbar, 2011:145). GDP mengukur *market value* dari semua barang dan jasa. Terdapat dua kebijakan makroekonomi (Samuel & Nordhaus, 2010), yang pertama adalah kebijakan fiskal yang berupa pajak dan pengeluaran pemerintah, sedangkan yang kedua adalah kebijakan moneter yang berupa jumlah uang beredar, kredit, sistem perbankan, suku bunga dan nilai tukar. Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) diartikan sebagai nilai pasar dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi di suatu Negara dalam kurun waktu tertentu. GDP

mengitung dua hal yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian sera total pengeluaran output barang dan jasa dalam perekonomian.

Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi atas PDB Riil (real GDP) yang merupakan nilai produksi seluruh barang dan jasa pada harga konstan, dan PDB Nominal (nominal GDP) yang merupakan nilai produksi seluruh barang dan jasa berdasarkan harga yang tengah berlaku. PDB Riil lebih baik dibandingkan dengan PDB Nominal dalam mengukur kesejahteraan ekonomi suatu negara . Hal ini disebabkan PDB riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, maka PDB Riil merupakan ukuran yang tepat untuk mengetahui tingkat produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi (GDP) suatu negara erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang dapat dirasakan oleh penduduk negara tersebut.

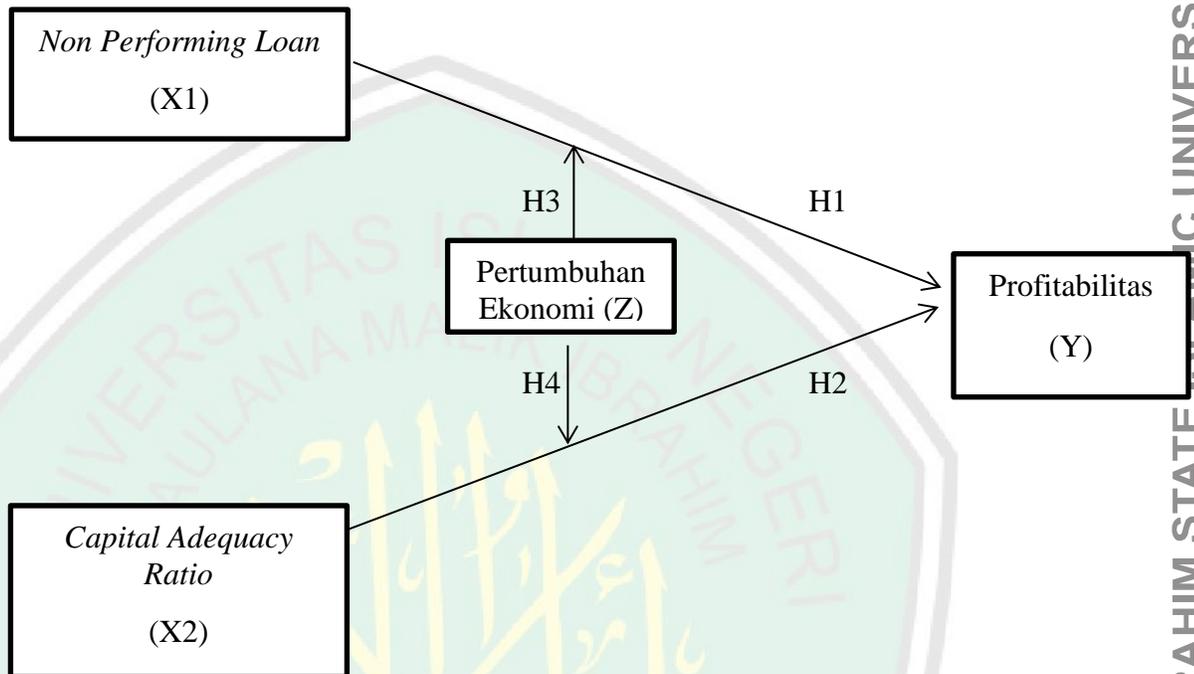
Pertumbuhan ekonomi (GDP) juga menjadi indikator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, jika GDP naik maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (saving) juga ikut meningkat. Peningkatan saving ini akan mempengaruhi profitabilitas bank (Sukirno, 2003). GDP merupakan pengukuran dari perekonomian, maka diharapkan GDP memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas bank, peningkatan ekonomi akan berimbas pada peningkatan bisnis yang akan mendorong kredit perbankan. Peningkatan kredit perbankan akan meningkatkan profitabilitas bank. Pertumbuhan ekonomi dapat di hitung dengan rumus berikut :

$$PE = \frac{GDP_x - GDP_{x-1}}{GDP_{x-1}} \times 100\%$$

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan ekonomi sebagai varaibel moderasi. Berikut merupakan kerangka berfikir penelitian ini:

Gambar 3.1
Kerangka Konsep Penelitian



Sumber: Data diolah penulis tahun 2020

2.4 Hipotesis Penelitian

1. *Non performing loan* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Herdiningtyas, 2002). Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas

suatu bank. Seperti dalam penelitian Kartika Wahyu Sukarno & Muhamad Syaichu (2006) & Abdul Malik (2020) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah:

H1: *non performing loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

2. **Capital adequacy ratio** berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas

CAR mencerminkan modal perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan (Edhi, 2004). Semakin tinggi rasio kecukupan modal, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko, dan bank tersebut mampu membiayai operasi bank sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Suhardjono dan Kuncoro, 2002:573). CAR yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk mengembangkan perusahaannya serta mampu menanggung segala beban dari aktivitas-aktivitas operasi bank (Alper, et al., 2011). (Ben Naceur et al.,2008), berpendapat bahwa bank yang memiliki modal yang tinggi cenderung menunjukkan tingginya profitabilitas. Seperti pada penelitian Made Ria Anggraeni & I Made Sadha Suardhika (2014), Dwi Priyanto Agung Raharjo, Bambang Setiaji & Syamsudin (2014), Rita Septian & Putu Vivi Lestari (2016), dan Kartika Wahyu Sukarno & Muhamad Syaichu (2006) yg menunjukkan bahwa variable CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah:

H2: *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

3. *Non performing loan* berpengaruh terhadap profitabilitas di moderasi oleh pertumbuhan ekonomi

Lingkungan makroekonomi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap sektor perbankan. Menurut Festic & Beko (2008), setiap tekanan dari faktor makroekonomi merupakan sumber risiko sistemik yang memengaruhi kinerja sektor perbankan yang dinyatakan sebagai risiko NPL terhadap total kredit. Fluktuasi dari kegiatan perekonomian (GDP riil) yang saling bergantian antara masa depresi dan masa kemakmuran. Menurut Utari, et al. (2012) pada masa ekspansi ekonomi terjadi peningkatan permintaan agregat yang akan menyebabkan peningkatan pada pertumbuhan kredit perbankan dan tingkat leverage perekonomian. Pada umumnya peningkatan hal tersebut akan diiringi dengan meningkatnya harga aset, profitabilitas perusahaan serta ekspektasi konsumen.

Peningkatan permintaan agregat yang melebihi kapasitas perekonomian menjadi alasan dibalik meningkatnya kerentanan terhadap risiko makroekonomi yang disebabkan oleh peningkatan leverage perusahaan dan rumah tangga. Kerentanan tersebut pada akhirnya akan menimbulkan tekanan overheating. Peningkatan konsumsi dan impor yang didorong oleh kredit perbankan akan meningkatkan defisit current account, apabila kondisi ini berlangsung terus menerus akan memicu berkurangnya aliran modal masuk sehingga dapat memengaruhi kondisi keuangan dan sektor perbankan (Utari, et al., 2012).

GDP merupakan nilai pasar dari total semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu waktu tertentu. Pertumbuhan GDP menunjukkan peningkatan pendapatan individu dan perusahaan, oleh karena itu kemampuan untuk membayar hutang (kredit) meningkat dan dampaknya NPL menurun. Sebaliknya kondisi penurunan GDP menunjukkan pendapatan individu dan perusahaan yang menurun, sehingga kemampuan untuk membayar hutang (kredit) juga menurun dan NPL mengalami peningkatan

(Ahmad & Bashir, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Salas & Saurina (2002) mereka menyatakan bahwa perkembangan makroekonomi yang positif memberikan kemampuan agen-agen ekonomi untuk dapat melunasi hutang-hutang mereka. Hal ini menunjukkan semakin membaiknya kondisi makroekonomi suatu negara yang ditandai dengan semakin meningkatnya GDP maka semakin menurun rasio NPL perbankan dari berbagai sector perekonomian yang terjadi. Dengan demikian, hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah:

H3: Pertumbuhan ekonomi dapat memoderasi hubungan antara *non performing loan* dengan profitabilitas

4. *Capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas di moderasi oleh pertumbuhan ekonomi

Kondisi permodalan akan diukur dengan CAR (Capital Adequacy Ratio), rasio ini berkaitan dengan persediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin akan timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung resiko. Secara teoritis rasio ini memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar CAR maka laba yang diperoleh semakin besar sehingga berpengaruh terhadap labanya (Sumarta, 2000:53).

Menurut Sukirno, 2006:14), Pertumbuhan ekonomi (GDP) suatu negara erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang dapat dirasakan oleh penduduk Negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi (GDP) juga menjadi indikator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, jika GDP naik maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank. Dengan demikian, hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah:

H4: Pertumbuhan ekonomi dapat memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* dengan profitabilitas.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu apakah suatu pendekatan penelitian yang akan menguji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen beserta variabel *moderatingnya* dengan menggunakan metode statistic dan menggunakan data-data terukur sehingga menghasilkan simpulan yang dapat digeneralisasikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas dengan adanya variabel moderasi yaitu pertumbuhan ekonomi pada perbankan konvensional di BEI.

Karakteristik penelitian ini adalah *extend replication*, yaitu dilakukan dengan tujuan mengembangkan penelitian sebelumnya dan hasil uji hipotesis didukung adanya penelitian sebelumnya dan teori-teori yang mendukung (Singarimbun dan Effendy, 2006).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi menurut Danim (2004:87) adalah *universum*, dimana *universum* itu dapat berupa orang, benda atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti. Populasi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu populasi target (*target population*) dan populasi survey (*survey population*). Populasi target adalah seluruh unit populasi sedangkan populasi survey adalah sub unit dari populasi target; sub unit dari populasi survey untuk selanjutnya menjadi sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu tahun 2015-2019. Alasan penentuan populasi dalam penelitian ini dikarenakan adanya perhitungan asset bank konvensional menunjukkan perkembangan yang

cukup signifikan di pasar global. Hal tersebut dilihat dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan.

3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Danim (2004: 89) sampel atau contoh adalah sub-unit populasi survey atau populasi survey itu sendiri, yang oleh peneliti dipandang mewakili populasi target. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* artinya metode pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak dan informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2015-2019. Suharyadi dan Purwanto (2009:17) menjelaskan bahwa *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan tertentu yang didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019
2. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan mengalami profit selama tahun 2015-2019

Tabel 3.1
Kriteria Sampel

| No | Kriteria Sampel | Sampel |
|----|--|--------|
| 1. | Seluruh perusahaan perbankan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 | 37 |
| 2. | Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan tidak mengalami profit selama tahun 2015-2019 | 21 |
| 3. | Jumlah perusahaan perbankan yang | 16 |

| | | |
|--|--|--|
| | mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan mengalami profit selama tahun 2015-2019 | |
|--|--|--|

Sumber: Data diolah peneliti 2020

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diperoleh jumlah sampel sebanyak 16 perusahaan perbankan yang mengalami profit selama 5 periode. Berikut adalah nama-nama perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

| No | Nama Bank |
|-----|---|
| 1. | Bank MNC Internasional Tbk (BABP) |
| 2. | Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) |
| 3. | Bank Central Asia Tbk (BBCA) |
| 4. | Bank Bukopin Tbk (BBKP) |
| 5. | Bank QNB Indonesia (BKSJ) |
| 6. | Bank Bumi Artha Tbk (BNBA) |
| 7. | Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) |
| 8. | Bank Permata Tbk (BNLI) |
| 9. | Bank Of India Indonesia Tbk (BSWD) |
| 10. | Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) |
| 11. | Bank Dinar Indonesia (DNAR) |
| 12. | Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) |
| 13. | Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR) |
| 14. | Bank Mega Tbk (MEGA) |
| 15. | Bank OCBC NISP Tbk (NISP) |

| | |
|-----|-------------------------------|
| 16. | Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN) |
|-----|-------------------------------|

Sumber: Data diolah peneliti 2020

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu yang dapat membedakan atau membawa hasil perubahan tertentu dari setiap variabel (Sekaran & Bougie, 2016: 280). Ada tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independent, variabel dependen, dan variabel moderasi.

Variabel bebas atau independent, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Terdapat dua variabel independent dalam penelitian ini yaitu *non performing loan* (X1) dan *capital adequacy ratio* (X2). Variabel terikat atau dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (Y).

Variabel moderasi terbentuk karena adanya hubungan yang timbul antara variabel independent dengan variabel dependen, sehingga variabel moderasi mempunyai kemampuan untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh secara langsung yang timbul dari variabel independent terhadap variabel dependen. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi (Z).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Berikut merupakan definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

1. *Non Performing Loan* (NPL) (X1)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Mawardi, 2005). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit bermasalah atau kredit macet pada suatu bank. NPL dapat

dihitung dari perbandingan antara kredit yang bermasalah terhadap nilai total kredit

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X2)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2000). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan rasio tersebut digunakan sebagai ukuran kewajiban penyediaan modal minimum bank (Riyadi, 2006:161).

3. Pertumbuhan Ekonomi (Z)

Sukirno (2008:9&17) berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah karena pendapatam masyarakat yang bertambah pula. Data yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan menghitung pendapatan nasional riil atau Produk Domestik Bruto (PDB) menurut harga tetap (harga yang berlaku dalam tahun dasar) yang beraku dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indicator ekonomi makro yang menggambarkan ertumbuhan produksi barang dan jasa si suatu wilayah dalam selang waktu tertentu (Hendrayanti, 2013).

4. Profitailitas (Y)

Firdaus, (2001:205) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan, profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Profitabilitas menggambarkan hasil dari operasional usaha atau kesuksesan dan kemampuan aktivitya secara produktif (Machmud dan Rukmana, 2010:164). Untuk mengukur tingkat profitabilitas dapat diwakili dengan

rasio *return On Assets* (ROA) yaitu dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan dengan total asset (Machmud dan Rukmana, 2010: 164). Teori profitabilitas mengatakan bahwa factor penentu profitabilitas ada 2 yaitu dari factor internal berkaitan dengan rasio-rasio keuangan dan factor eksternal yaitu nilai tukar mata uang asing, inflasi, pertumbuhan ekonomi, politik, dan lain-lain (Idrus, 2018).

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

| No | Variabel | Definisi Operasional | Pegukuran |
|----|---|---|--|
| 1. | <i>Non Performing Loan</i> (Mawardi, 2005) | <i>Non Performing Loan</i> (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank | $NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$ |
| 2. | <i>Capital Adequacy Ratio</i> (Dendawijaya, 2000), (Riyadi, 2006:161) | <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang | $CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$ |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | | aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan | |
| 3. | Pertumbuhan Ekonomi (Sukirno, 2008:9&17), (Hendrayanti, 2013) | Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menggambarkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah dalam selang waktu tertentu | $PE = \frac{GDPx - GDPx - 1}{GDPx - 1} \times 100\%$ |
| 4. | Profitabilitas, (Firdaus, 2001:205), (Machmud dan Rukmana, 2010:164), (Idrus, 2018) | Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan, profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. | $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$ |

Sumber: Data diolah peneliti 2020

3.5 Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut Abdillah dan Jogianto (2015:51) data sekunder adalah data yang diperoleh melalui atau berasal dari pihak kedua yang ikut mengetahui atau memiliki suatu data. Menurut klarifikasi pengumpulan, jenis data penelitian ini adalah *time series*, yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada satu variabel. Untuk penelitian ini digunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa laporan keuangan tahunan dalam kurun waktu penelitian yang dapat diakses melalui internet seperti contoh untuk laporan keuangan tahunan dapat diakses pada (<http://www.idx.co.id>), untuk presentase pertumbuhan ekonomi dapat diakses melalui (www.bps.go.id).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data antara lain:

1. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, atau data-data yang berkaitan dengan obyek penelitian.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal Manajemen Keuangan, Ekonomi dan Bisnis, literatur-literatur serta pustaka pendukung yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3.7 Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh hubungan antara variabel independent yang terdiri dari *non performing oan* dan *capital adequacy*

ratio dengan variabel dependen profitabilitas serta untuk mengetahui apakah ada pengaruh memperkuat atau memperlemah pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependen yang ditimbulkan dari variabel moderasi yaitu pertumbuhan ekonomi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan regresi moderasian.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan statistic yang dipakai guna menganalisis data dengan cara mendeksripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pada analisis ini dilakukan pembahasan mengenai variabel independent dan variabel dependen, mengenai nilai rata-rata hitung (*mean*) dan nilai standar deviasi (Sugiyono 2010:206)

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu dan residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistic (Ghozali, 2013: 160). Dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov untuk uji normalitasnya. Apabila besarnya nilai Kolmogorov Smirnov adalah $> 0,05$ maka berarti data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independent). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-

variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel independent sama dengan nol. Pengujian data atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Hasil Inflation Factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 (Ghozali 2013: 105-106).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Model yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi juga dapat dilakukan melalui *Run Test*. Uji ini adalah bagian dari statistik *non-parametric* yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) uji *Run Test*. Apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka bisa disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan hasil residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika hasil dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Selain itu uji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser. Dasar analisis grafik plot adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, untuk menguji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser, dimana apabila tidak ada variabel independent yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen maka tidak ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3 Uji Hipotesis

Perhitungan Analisa yang digunakan adalah Analisa regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) (Ghozali, 2013: 161). Penelitian ini menggunakan alat uji SPSS V.25. Regresi linier untuk menghitung besarnya pengaruh variabel X dan Y, yang diukur dengan menggunakan koefisien regresi, metode ini menghubungkan variabel independent dengan variabel dependen.

Pembuktian kebenaran adanya pengaruh variabel independent dan dependen digunakan analisis regresi dimana variabel bebas (*non performing loan* dan *capital adequacy ratio*) dan variabel terikat (profitabilitas). Berikut adalah Teknik analisis data dalam penelitian ini:

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) dan Uji Parsial (Uji F)

Uji statistic t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan ditolak dan diterimanya hipotesis alternative (H_a) adalah: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $Sig. < 0,05$ maka, hipotesis alternative (H_a) diterima (ada pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai $Sig. > 0,05$ maka, hipotesis alternative (H_a) ditolak (tidak ada pengaruh secara parsial

variabel bebas terhadap variabel terikat). Menentukan nilai $df = N - k$, setelah diketahui nilai df maka dikonsultasikan dengan t tabel yang ada pada lampiran buku-buku statistic.

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara Bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Pengambilan keputusan ditolak dan diterimanya hipotesis alternative (H_a) adalah Jika F hitung $> F$ tabel atau nilai Sig. $< 0,05$ maka, hipotesis alternative (h_a) diterima (ada pengaruh secara Bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat). Jika F hitung $< F$ tabel atau nilai Sig $> 0,05$ maka, hipotesis alternative (H_a) ditolak (tidak ada pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat). Penentuan F tabel uji signifikansi 5% menentukan nilai $df_1 = k - 1$, dimana k adalah jumlah seluruh variabel menentukan $df_2 = N - k$, dimana N adalah jumlah sampel. Setelah diketahui nilai df_1 dan df_2 maka dikonsultasikan dengan F tabel yang ada pada lampiran buku-buku statistic.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan adalah ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi mencocokkan data. Nilai R berkisar 0-1. Nilai yang kecil diartikan kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent yang memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Ghozali (2013: 232) menjelaskan bahwa setelah melakukan uji normalitas dan linieritas, langkah selanjutnya adalah uji *moderated analysis* (MRA). Pengujian ini dilakukan dengan membuat regresi interaksi, tetapi variabel moderator tidak berfungsi sebagai variabel

independent. Apabila hasil uji ini beta yang dihasilkan dari interaksi ZX terhadap Y menghasilkan nilai negative, maka variabel moderasi Z memperlemah pengaruh variabel X terhadap variabel Y, meskipun memperlemah tetapi pengaruhnya tidak signifikan, begitu juga sebaliknya, jika beta menghasilkan positif, maka variabel moderasi Z memperkuat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Untuk menggunakan MRA dengan satu variabel independent (X), maka kita harus membandingkan tiga persamaan regresi untuk menentukan jenis variabel moderator. Ketiga persamaan tersebut adalah:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \epsilon$$

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_i + \epsilon$$

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_i * Z_i + \epsilon$$

Penelitian ini menggunakan variabel independent yaitu *non performing loan* dan *capital adequacy ratio*, kemudian variabel profitabilitas sebagai dependen, serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderasi, maka persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z_i + \beta_4 X_1 * Z_i + \beta_5 X_2 * Z_i$$

Keterangan:

Y_i = Profitabilitas

X_1 = *Non Performing Loan*

X_2 = *Capital Adequacy Ratio*

Z_i = Pertumbuhan Ekonomi

$X_1 * Z_i$ = Interaksi antara *non performing loan* dengan pertumbuhan ekonomi

$X_2 * Z_i$ = Interaksi antara *capital adequacy ratio* dengan pertumbuhan ekonomi

α = parameter konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien regresi berganda

Model penelitian ini pengaruh variabel *moderating* ditunjukkan oleh interaksi antara variabel *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* dengan pertumbuhan ekonomi pada profitabilitas. Pendekatan interaksi ini bertujuan untuk menjelaskan variasi variabel dependen yang berasal dari interaksi antar variabel independen dengan variabel *moderating* dalam model yaitu pertumbuhan ekonomi.

Hasil regresi persamaan-persamaan di atas dapat terjadi beberapa kemungkinan sebagai berikut:

1. Jika variabel moderator (Z) tidak berinteraksi dengan variabel predictor/independen (X) namun berhubungan dengan variabel criterion/dependen (Y) maka variabel Z tersebut bukanlah variabel moderator melainkan merupakan variabel intervening atau variabel independen.
2. Jika variabel moderator (Z) tidak berinteraksi dengan variabel independen (X) dan juga tidak berhubungan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z merupakan variabel moderator homologizer.
3. Jika variabel moderator (Z) berinteraksi dengan variabel independen (X) dan juga berhubungan signifikan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z tersebut merupakan variabel *quasi moderator* (moderator semu). Hal ini karena variabel Z tersebut dapat berlaku sebagai moderator juga sekaligus sebagai variabel independen.
4. Jika variabel moderator (Z) berinteraksi dengan variabel independen (X) namun tidak berhubungan signifikan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z tersebut merupakan variabel *pure moderator* (moderator murni) (Ghozali, 2013: 224)

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

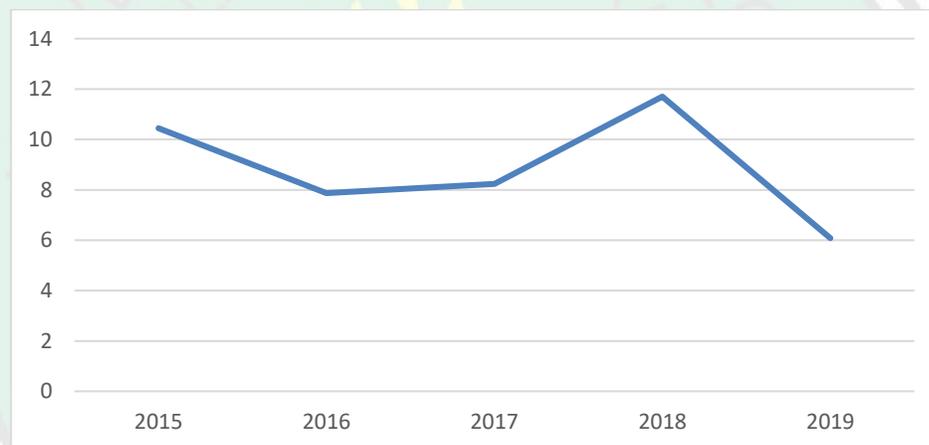
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Perbankan merupakan inti dari suatu keuangan setiap negara, bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintahan dan swasta maupun perorangan menyimpan dananya baik melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang dapat diberikan, baik melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembangunan bagi semua sektor perekonomian. Dengan memberikan kredit kepada beberapa sektor perekonomian, bank melancarkan arus barang-barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Bank merupakan supplier dari sebagian besar uang yang beredar dengan digunakan sebagai alat tukar, sehingga mekanisme kebijaksanaan moneter dapat berjalan. Dengan demikian bank merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan.

Secara tegas undang-undang perbankan menjelaskan bahwa dalam perbankan Indonesia terdapat dua sistem (*dual banking system*) yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Yang dimaksud dengan bank konvensional adalah suatu jenis lembaga keuangan yang memberikan jasa, misalnya menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan memperlancar transaksi perdagangan dengan menggunakan sistem perhitungan Bunga (*Interest Forgone*). Sistem operasional yang digunakan bank konvensional adalah menggunakan sistem perhitungan bunga kredit atau pinjaman (*invest note*), sedangkan yang dimaksud dengan bunga itu adalah sebagai balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah karena membeli atau menjual produknya, atau

dengan kata lain bahwa bunga itu sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah karena memiliki simpanan dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank karena nasabah sebagai pihak peminjam atau debitur. Mengenai tinggi rendahnya suku bunga di tengah masyarakat karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni: Likuiditas masyarakat, Ekspektasi, Inflasi, Besarnya suku bunga dalam Negeri dan Ekpektasi perubahan nilai tukar dan premi atas resiko.

Gambar 4.1
Pertumbuhan Kredit Perbankan Indonesia (%)



Sumber: Otoritas Jasa keuangan (OJK) 2019

Perbankan Indonesia menunjukkan adanya perbaikan pada tahun 2015. Peningkatan pertumbuhan kredit terjadi pada kredit modal dan kredit investasi yang tumbuh masing-masing sebesar 10,49% dan 12,93%. Sedangkan dari sisi kredit konsumsi tercatat sedikit lebih tinggi menjadi 9,98%. Pertumbuhan kredit investasi memberikan sumbangan pada pertumbuhan ekonomi serta memberikan manfaat pada sector riil. Meskipun perbankan harus mewaspadai risiko kredit investasi yang bersumber dari dana perbankan yang rata-rata berjangka waktu pendek.

Perkembangan risiko kredit terlihat dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan. Pada 2015, rasio NPL mencapai 2,76%. Penyebab kenaikan tersebut karena harga sector komoditas seperti kelapa sawit, batu bara dimana sector ini mempunyai andil yang besar dalam pertumbuhan ekonomi. Penurunan harga komoditas membuat perusahaan komoditas berkurang kemampuannya untuk membayar kredit perbankan. Sehingga bank yang memberikan kredit pada sector ini nilai NPL naik. Selain itu pengaruh melambatnya pertumbuhan ekonomi serta nilai tukar yang masih lemah.

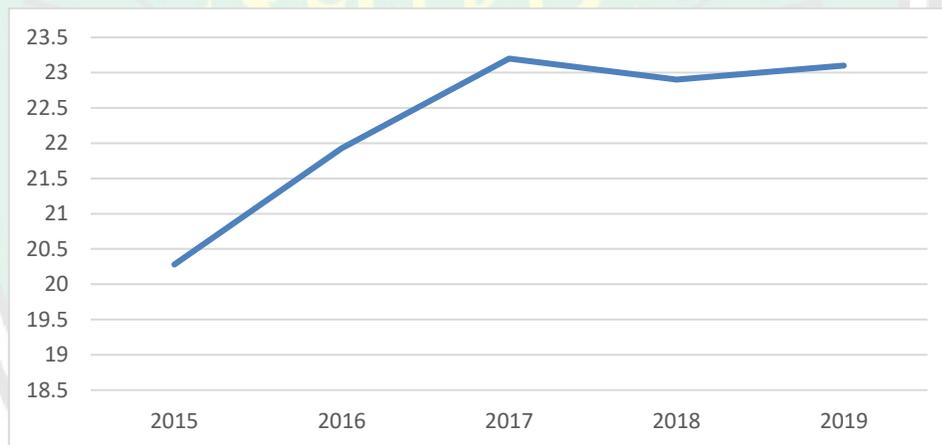
Pada tahun 2016, ketahanan sector perbankan perlu dijaga karena perumbuhan kredit menurun. Penurunan kredit terjadi pada semua jenis kredit berdasarkan penggunaannya terutama pada Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI). Penurunan kredit KMK dan KI yang masing-masing sebesar dari 7,43% dan 14,01% menjadi 5,28% dan 12,81%. Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi yang turun disebabkan oleh iklim dunia usaha yang masih lesu ditengah melambatnya pertumbuhan ekonomi. Sehingga, pelaku bisnis masih enggan untuk melakukan investasi dan belanja modal dalam mendukung usaha tersebut. Ditambah lagi nilai tukar yang masih cukup tinggi menimbulkan ketidakpastian sehingga adanya keraguan bagi pelaku bisnis dalam menjalankan bisnisnya secara normal. Kredit konsumsi juga mengalami sedikit penurunan dari 9,29% menjadi 9,19%.

Di tengah kelesuan perekonomian domestic, penyaluran kredit perbankan pada 2017 tetap tumbuh. Data statistic Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa kredit perbankan tahun lalu tumbuh 8,24% menjadi Rp. 4.737,97 triliun dari tahun sebelumnya hanya Rp. 4.377,2 triliun. Pertumbuhan pembiayaan perbankan tahun lalu lebih besar dari tahun sebelumnya dan merupakan kenaikan yang pertama kalinya sejak 2012.

Kenaikan suku bunga dan pelemahan nilai tukar rupiah menjadi momok industry keuangan pada 2018. Selain itu, factor eksternal seperti perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok, tensi geopolitik dan krisis

di negara berkembang menambah volatilitas. Kondisi yang masih stabil itu terlihat dan pertumbuhan kredit perbankan mencapai 12,88% di tahun 2018. Ini terdiri dari kredit bank domestic yang tumbuh sebesar 11,73% dan kredit dari bank di luar negeri yang tumbuh 35,3%. Melemahnya permintaan global berdampak pada penyaluran kredit tahun 2019. Otoritas Jasa Keuangan menyatakan sepanjang tahun 2019 penyaluran kredit perbankan hanya tumbuh 6,08%. Meski begitu stabilitas sector jasa keuangan terjaga dengan baik, di tengah perekonomian global begitu bergejolak. Hal ini di dukung tingkat permodalan dan likuiditas yang memadai serta profil risiko yang terjaga.

Gambar 4.2
Permodalan Industri Perbankan



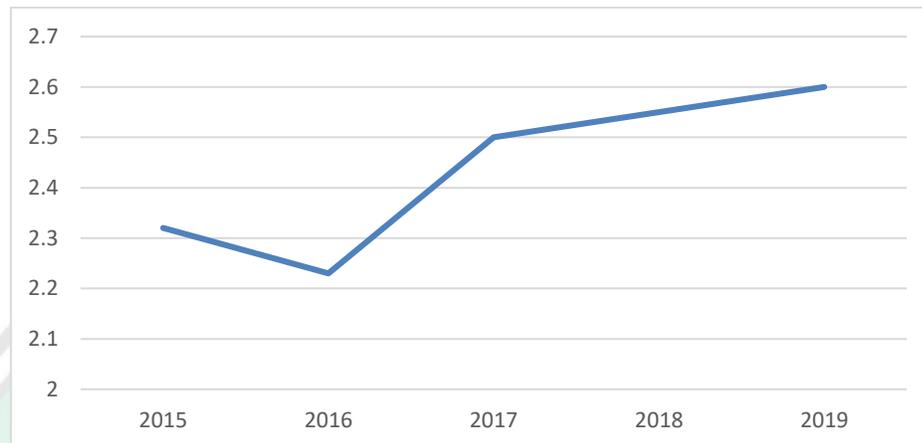
Sumber: Bank Indonesia

Pada 2015, rata-rata rasio kecukupan modal perbankan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Perkembangan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum dalam dua tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 20,78%. Namun rata-rata CAR sempat mengalami penurunan sebesar 20,28%. Nilai CAR tersebut masih berada pada batas aman karena masih jauh di atas ketentuan minimum sebesar 8%. Kondisi tersebut mengindikasikan

bahwa daya tahan perbankan masih cukup tinggi ketika dalam gejolak perekonomian yang tak kian menentu. Pada tahun 2016, risiko kredit yang terjaga tercermin nilai Rasio Kecukupan Modal (CAR) perbankan meningkat. Rata-rata Rasio Kecukupan Modal (CAR) tercatat meningkat menjadi 21,93%. Dari kelompok perbankan, hampir semua perbankan mengalami peningkatan kecuali Bank Asing Konvensional yang menurun tipis. Beberapa tekanan dan gejolak perekonomian yang ada, daya tahan perbankan masih tetap cukup tinggi.

Di tahun 2017 Bank Indonesia (BI) menyatakan stabilitas system keuangan tetap terjaga di tengah intermediasi perbankan yang belum kuat. Terjaganya stabilitas system keuangan tercermin pada rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) perbankan yang cukup tinggi pada level 23,2%. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) tahun 2018, kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) perbankan terjaga pada tingkat yang aman mencapai 22,9%. Bank Indonesia menyatakan stabilitas system keuangan terjaga, disertai dengan risiko kredit yang terkendali dan fungsi intermediasi yang tetap berlanjut berkat rasio kecukupan modal tinggi. Perkembangan ini tercermin dari rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada 2019 yang tetap tinggi yakni 23,1%. Bank Indonesia memandang bauran kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial yang akomodatif dapat mendorong pertumbuhan kredit tanpa mengganggu stabilitas system keuangan.

Gambar 4.3
Return on Assets Bank Konvensional



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa rasio profitabilitas dari aset (*Return on Assets/ROA*) pada industry perbankan selama 2016 menurun tipis karena bank-bank perlu menggelembungkan biaya pencadangan akibat meningkatnya rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*). Indikator ROA pada 2016 menurun tipis menjadi 2,23% dari 2015 yang sebesar 2,32%, karena kebutuhan mitigasi risiko terhadap asset perbankan mengingat NPL yang terus mananjak, bahkan pernah mencapai 3,1% secara “*gross*”. Pada akhir 2016, NPL perbankan telah membaik menjadi 2,93% (*gross*).

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) memproyeksi rasio profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA) perbankan pada 2017 sebesar 2,5%. Angka ini membaik dari posisi 2016. Walaupun tahun 2017 pertumbuhan ekonomi membaik, namun daya beli masih belum terlalu pulih. Hal ini juga ditambah dengan kinerja ekspor yang sudah menunjukkan perbaikan, namun belum terlalu besar. Rasio profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA) perbankan mengalami perbaikan. Berdasarkan Statistic Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ROA perbankan tercatat sebesar

2,55% pada 2018. Hal tersebut dikarenakan laba sebelum pajak bank secara industry mengalami kenaikan sebesar 10,93%. Rasio profitabilitas bank masih relative tinggi, salah satunya dari segi *Return on Assets* (ROA). Pada 2019 tercatat ROA perbankan mencapai 2,6% atau lebih tinggi dari 2018 yang stabil 2,55%. Salah satunya tentu ditopang dari ROA bank umum kelompok usaha (BUKU) IV dengan modal inti lebih dari Rp. 30 triliun yang cukup tinggi yakni mencapai 3,11%.

4.1.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variable-variabel dalam penelitian. Dengan adanya analisis deskriptif akan diketahui nilai minimal, nilai maksimum, dan nilai rata-rata dari setiap variable.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif Variabel

| Descriptive Statistics | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|---------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean |
| NPL | 80 | .03 | 15.75 | 3.1953 |
| CAR | 80 | 8.02 | 48.38 | 19.2994 |
| ROA | 80 | -9.58 | 3.52 | .7675 |
| PDB | 80 | 4.88 | 5.17 | 5.0320 |
| Valid N (listwise) | 80 | | | |

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa:

1. Data rasio NPL terendah (minimum) adalah 0.03%, sedangkan rasio NPL tertinggi (maksimum) adalah 15.75%. Dengan melihat nilai rata-rata (*mean*) NPL sebesar 3.19% maka dapat disimpulkan bahwa secara statistic tingkat NPL bank konvensional selama periode 2015-2019 berada dalam batas aman yaitu tidak melebihi dari standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Hal ini menunjukkan

bahwa bank konvensional telah memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola kredit bermasalah.

2. Data rasio PDB terendah (minimum) adalah 4.88%, sedangkan rasio PDB tertinggi (maksimum) adalah 5.17%. Dengan melihat nilai rata-rata (*mean*) PDB sebesar 5.03%
3. Data rasio ROA terendah (minimum) adalah -9.58%, sedangkan rasio ROA tertinggi (maksimum) adalah 3.52%. Dengan melihat nilai rata-rata (*mean*) ROA sebesar 0.77%
4. Data rasio CAR terendah (minimum) adalah 8.02%, sedangkan rasio CAR tertinggi (maksimum) adalah 48.38%. Dengan melihat nilai rata-rata (*mean*) CAR sebesar 19.29% maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat CAR bank konvensional tahun 2015-2019 berada jauh di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%, artinya bank konvensional memiliki kondisi yang baik dari segi permodalan.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normal atau tidaknya model regresi berganda dapat dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka asumsi normalitas terpenuhi

Tabel 4.2
Hasil Uji Komogorov –Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 80 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .99419933 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .116 |
| | Positive | .060 |
| | Negative | -.116 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.037 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .233 |

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0,233 > 0,05$ menyatakan bahwa hipotesis diterima secara menyeluruh dan variabel berdistribusi normal.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi berganda ditemukan korelasi yang kuat antara variable-variabel independen. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinearitas maka dilihat pada *tolerance value* yang kurang dari 1 dan *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| NPL | .230 | 3.702 |
| PDB | .882 | 1.134 |
| CAR | .302 | 3.231 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF kurang dari 10, dan tingkat *tolerance variable* tersebut lebih dari 0,1. Hal tersebut mengindikasi bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *run test*. Uji ini merupakan bagian dari statistic *non-parametric* yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi Run Test

| Runs Test | |
|-------------------------|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| Test Value ^a | .00787 |
| Cases < Test Value | 40 |
| Cases >= Test Value | 40 |
| Total Cases | 80 |
| Number of Runs | 39 |
| Z | -.450 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .653 |

a. Median

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji autokorelasi menggunakan *run test* didapatkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0,653 yang lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa penelitian ini tidak terkena autokolinearitas.

4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual antara satu pengamat dengan pengamat yang lain. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan uji *glejser*.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

| Model | Unstandardized Coefficients | | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|------|
| | B | Std. Error | |
| 1 (Constant) | -11.628 | 3.197 | .001 |
| NPL | .637 | .000 | .158 |
| PDB | 2.374 | .000 | .632 |
| CAR | -.461 | .008 | .168 |

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji glejser diketahui bahwa nilai signifikan lebih dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Artinya bahwa data dalam penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Analisis Regresi

Setelah terpenuhinya uji asumsi klasik, maka selanjutnya adalah uji regresi sederhana yang dilakukan untuk hipotesis pertama dan hipotesis kedua.

a. *Non Performing Loan* berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas

1) Hasil Koefisien Signifikansi (uji-t)

Uji t adalah alat uji statistic secara parsial untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variable terikat.

Tabel 4.6
Hasil Uji-t

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 1.289 | .150 | | 8.610 | .000 |
| NPL | -.473 | .050 | -.734 | -9.544 | .000 |

a. Dependent Variable:

ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Nilai parameter atau koefisien regresi ini menunjukkan bahwa setiap variable penerapan manajemen risiko dengan indicator NPL manurun 1 kali, maka besarnya kinerja laba akan menurun sebesar 0.473 kali atau dengan kata lain setiap penurunan kinerja laba dibutuhkan penerapan manajemen risiko dengan indicator NPL sebesar 0.437 dengan asumsi variable bebas yang lain tetap.

Dari hasil diperoleh nilai koefisien regresinya sebesar - 0.473 dengan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) ditolak.

2) Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.7

Koefisien Determinasi NPL

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .734 ^a | .539 | .533 | 1.03051 |

a. Predictors: (Constant), NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi variable *non performing loan* sebesar 0.539 artinya variable NPL dapat menjelaskan variable *non performing loan* sebesar 53.9% sedangkan sisanya 46,1% dijelaskan variable lainnya.

b. *Capital adequacy ratio* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas

1) Hasil Koefisien Signifikansi (Uji-t)

Tabel 4.8

Hasil Uji-t

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 1.260 | .156 | | 8.069 | .000 |
| CAR | -.487 | .055 | -.707 | -8.832 | .000 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Nilai parameter atau koefisien regresi ini menunjukkan bahwa setiap variable penerapan manajemen risiko dengan indicator CAR bertambah 1 kali, maka besarnya kinerja laba akan menurun sebesar 0.487 kali atau dengan kata lain setiap penurunan

kinerja laba dibutuhkan penerapan manajemen risiko dengan indicator CAR sebesar 0.487 dengan asumsi variable bebas yang lain tetap.

Dari hasil diperoleh nilai koefisien regresinya sebesar - 0.487 dengan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) ditolak.

2) Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.9
Hasil Koefisien Determinasi CAR

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .707 ^a | .500 | .494 | 1.07285 |

a. Predictors: (Constant), CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi variable *non performing loan* sebesar 0.500 artinya variable CAR dapat menjelaskan variable *capital adequacy ratio* sebesar 50% sedangkan sisanya 50% dijelaskan variable lainnya.

4.1.4.2 Uji *Moderate Regression Analysis* (MRA)

a. *Non performing loan* berpengaruh terhadap profitabilitas di moderasi oleh pertumbuhan ekonomi

Untuk mengetahui pengaruh dari variable moderasi dilakukan uji regresi dengan moderasi atau *moderate regression analysis*. Dengan uji ini akan diketahui apakah pertumbuhan ekonomi dapat memoderasi hubungan *non performing loan* dengan ROA. Table dibawah adalah hasil output statistic uji moderasi pengaruh *non performing loan*

terhadap ROA dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variable moderasi.

Tabel 4.10
Hasil Uji Moderasi NPL

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 25.677 | 6.484 | | 3.960 | .000 |
| NPL | -12.619 | 2.377 | -.19597 | -5.308 | .000 |
| PDB | -4.874 | 1.287 | -.305 | -3.788 | .000 |
| X1Z | 2.447 | .480 | .18764 | 5.100 | .000 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari table hasil output statistic diatas menunjukkan bahwa signifikansi dari ketiga persamaan kurang dari 0.05 maka ada interaksi antara variable moderasi dengan variable bebas dan ada interaksi antara variable moderasi dengan variable terikat. Maka pertumbuhan ekonomi merupakan *quasi moderator*.. Sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.

b. *Capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas di moderasi oleh pertumbuhan ekonomi

Tabel dibawah berikut adalah hasil output statistic uji moderasi pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap ROA dengan pertumbuhan eonomi sebagai variable moderasi yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Moderasi CAR

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 25.549 | 6.883 | | 3.712 | .000 |
| | PDB | -4.858 | 1.366 | -.304 | -3.556 | .001 |
| | CAR | -13.950 | 2.665 | -20.270 | -5.235 | .000 |
| | X2Z | 2.712 | .537 | 19.469 | 5.046 | .000 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari hasil output statistic diatas menunjukkan bahwa variable pertumbuhan ekonomi berinteraksi dengan variable independen yakni CAR dan berinteraksi dengan variable ROA. Maka variable pertumbuhan ekonomi merupakan *quasi moderator*. Sehingga hipotesisi keempat (H4) diterima.

4.1.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variasi variable dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variable-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen. Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi (R^2)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .752 ^a | .565 | .548 | 1.01363 |

a. Predictors: (Constant), PDB, CAR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel output di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau R-Square adalah sebesar 0.565 atau sama dengan 56.5% hal tersebut menyatakan bahwa kemampuan variable *non performing loan*, *capital adequacy ratio*, dan pertumbuhan ekonomi dalam menjelaskan variable ROA sebesar 56.5% sedangkan sisanya 43.5% dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian ini atau variable yang tidak diteliti.

4.2 Pembahasan

4.2.1 *Non performing loan* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian ini, NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, hal ini berarti peningkatan kredit bermasalah akan mengurangi pendapatan yang diterima bank. Bank harus mampu melakukan pengelolaan kredit secara efisien dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, penyediaan dana yang dibatasi kepada pihak terkait maupun pihak bukan terkait dari modal bank. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif ini memiliki arti, apabila terjadi peningkatan terhadap NPL maka profitabilitasnya (ROA) mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank karena tidak diterimanya kembali dana yang sudah di

salurkan beserta pendapatan bunganya yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total (Ismail, 2014:222). Ketika ada kegagalan debitur untuk membayar, itu akan menurunkan profitabilitas bank (Kristiani dan Yovin, 2016). Oleh karena itu, bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

Semakin tinggi NPL menandakan semakin buruknya kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin tinggi (Fifit, 2013). Tingginya tingkat NPL membuat perusahaan perbankan harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan *return on assets*. Dendawijaya (2005) mengemukakan pada umumnya perbankan di Indonesia menghadapi masalah seperti NPL yakni, jumlah kredit bermasalah, misalnya kredit macet. Dengan meningkatnya NPL maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian.

Non Performing Loan mencerminkan tingkat risiko kredit perbankan (Fitria, 2012). Risiko kredit akan dihadapi bank ketika nasabah gagal membayar hutang atau kredit yang diterimanya pada saat jatuh tempo (Sudiyatno, 2013). Sebuah bank dapat dikatakan sehat dari aspek NPLnya apabila jumlah kredit bermasalahnya kurang dari 5% dari keseluruhan kredit yang disalurkan, persyaratan tersebut mengacu pada SE BI No. 13/24/DPNP/2011. Rasio NPL yang semakin tinggi menunjukkan semakin meningkatnya kredit bermasalah yang berdampak pada kerugian yang dihadapi bank sehingga menyebabkan semakin buruknya kualitas kredit bank. Sebaliknya, rasio NPL yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga dapat meningkatkan profitabiloitas yang diperoleh bank tersebut (Eprima, 2015).

Istilah Arab yang sering digunakan untuk utang-piutang adalah *al-dain* (jamaknya *al-duyun*) dan *al-qard*. Dalam pengertian yang umum, utang-piutang mencakup transaksi jual beli dan sewa menyewa yang dilakukan secara tidak tunai (kontan). Transaksi semacam ini dalam fiqih dinamakan *mudayanah* atau *tadayun*. Sebagai sebuah transaksi yang bersifat khusus, istilah yang lazim dalam fiqih untuk transaksi utang-piutang khusus ini adalah *al-qard*. Dengan demikian cakupan *tadayun* lebih luas dari *al-qard*.

Hadist ‘Aisyah RA:

“اشْتَرَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا بِنَسِيئَةٍ، وَرَهْنَهُ دِرْعَهُ”

“*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam membeli sebagian bahan makanan dari seorang yahudi dengan pembayaran dihutang dan beliau juga menggadaikan perisai kepadanya.*” (HR. Bukhari:2096 dan Muslim: 1603)

Dalam hadist ini Rasulullah SAW membeli bahan makanan dengan sistem pembayaran dihutang, itulah hakikat kredit. Dalam Islam, hubungan pinjam–meminjam tidak dilarang bahkan dianjurkan agar terjadi hubungan saling menguntungkan, yang pada gilirannya berakibat kepada hubungan persaudaraan. Adakalanya orang mendapatkan modal dari simpanannya atau dari keluarganya. Adapula yang meminjam kepada rekan-rekannya. Jika tidak tersedia, maka peran institusi keuangan menjadi sangat penting karena dapat menyediakan modal bagi orang yang ingin berusaha.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Made Inten Uthami Putri Warsa & I Ketut Mustanda (2016), Made Ria Anggraeni & I Made Sadha Suardhika (2014), Dwi Priyanto Agung Raharjo, Bambang Setiaji & Syamsudin (2014), Dwi Indah Putrianingsih & Arief Yulianto (2016), dan Ida Ayu Adiatmayani Peling &

Ida Bagus Panji Sedana (2018) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

4.2.2 *Capital adequacy ratio* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh yang ditunjukkan CAR terhadap ROA adalah negatif signifikan, tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA disebabkan karena bank-bank yang beroperasi pada tahun tersebut tidak mengoptimalkan modal yang ada. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Indah Putrianingsih & Arief Yulianto (2016), Prannanugraha (2007) menunjukkan bahwa CAR secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini juga di dukung dengan hasil temuan studi yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan bank umum. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal 8% mengakibatkan bank-bank selalu menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal.

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. CAR yang tinggi menunjukkan bank mempunyai permodalan yang besar sehingga semakin tinggi CAR semakin besar

kredit yang disalurkan. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI 2001 besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8%, sedangkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank, Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%.

Pengertian modal dalam konsep islam berarti semua harta yang bernilai dalam pandangan syar'i, dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usahan produksinya dengan tujuan pengembangan. Istilah modal tidak harus dibatasi pada harta-harta ribawi saja, tetapi ia juga meliputi semua jenis harta yang bernilai yang terakumulasi selama proses aktivitas perusahaan dan pengontrolan perkembangan pada periode-periode lain. Dalam firman Allah yang artinya, "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan maka mereka mendapat pahala di sisi tuhan. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Ayat yang berhubungan dengan modal ini terdapat pada QS. Ali Imran ayat 14:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
 وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). "

Pada ayat ini dapat kita ketahui bahwa dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda. Yang mana bentuk harta ini berupa emas, perak, binatang ternak, sawah, ladang, dan lain-lain, yang semua itu merupakan sesuatu yang diinginkan dan dicintai oleh manusia. Kecintaan kepada materi (wanita, anak-anak, harta benda) merupakan sifat dasar manusia karena berkaitan dengan kebutuhan, hanya saja kita tidak boleh terlalu menuruti hawa nafsu dalam memenuhi kebutuhan dunia sehingga melupakan kehidupan akhirat. Harta benda merupakan kebutuhan lahir manusia.

Jadi, harta disini merupakan modal bagi kita untuk mencari keuntungan, namun tidak boleh berlebihan yang menyebabkan lalai terhadap perintah-Nya. Maka jadikanlah sebagai modal untuk kesejahteraan dunia serta akhirat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Indah Putrianingsih & Arief Yulianto (2016), Sri Andrianti Muin (2017), Agus Murdiyanto (2018), dan Nur Fakhri Yatiningsih & Mochammad Chabachib (2015) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

4.2.3 *Non performing loan* berpengaruh terhadap profitabilitas di moderasi oleh pertumbuhan ekonomi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variable pertumbuhan ekonomi berinteraksi dengan variable independen yakni *non performing loan*. Pada penelitian ini pertumbuhan ekonomi mampu memperkuat hubungan *non performing loan* dengan profitabilitas (ROA). Maka hal ini dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi harus semakin dipacu agar dapat menurunkan NPL yang terjadi di sector perekonomian. Dengan semakin meningkatnya GDP berarti dengan kata lain terjadi pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan

ekonomi di sektor-sektor ekonomi tersebut yang memberikan kemampuan untuk sektor-sektor ekonomi yang ada untuk dapat melunasi kredit yang harus dilunasinya sebagai kewajiban.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salas & Saurina (2002). Dalam penelitian mereka menyatakan bahwa perkembangan makroekonomi yang positif memberikan kemampuan agen-agen ekonomi untuk dapat melunasi hutang-hutang mereka. Hal ini menunjukkan semakin membaiknya kondisi makroekonomi suatu negara yang ditandai dengan semakin meningkatnya GDP maka semakin menurun rasio NPL perbankan dari berbagai sector perekonomian yang terjadi.

Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri, peran perbankan memang tidak pernah bisa luput. Karena perbankan sebagai lembaga intermediasi tentu menjadi salah satu faktor pemicu pergerakan ekonomi di seluruh sektor. Singkatnya, kenaikan permintaan kredit perbankan baik kredit konsumsi, modal kerja, ataupun investasi tentu akan mendorong daya beli, pertumbuhan usaha, sampai dengan peningkatan investasi.

Permintaan kredit di Indonesia senantiasa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, hal itu sangat wajar mengingat Indonesia sebagai negara berkembang memerlukan pembangunan di segala bidang yang ada di masyarakat. Sebagian besar masyarakat memiliki uang yang terbatas sehingga mendorong mereka untuk melakukan pinjaman uang dalam bentuk kredit guna memenuhi kebutuhan financial masyarakat ataupun pengusaha dalam kegiatan ekonomi (Dondo, 2013:943). Peranan perbankan dalam perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sector yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, tidak akan pernah lepas dari dunia perbankan jika hendak menjalankan aktivitas

keuangan, baik perorangan maupun Lembaga social atau perusahaan (Lestari, 2008:1).

Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan karena fungsi bank itu sendiri sebagai Lembaga *intermediary* atau perantara keuangan, yang tugasnya adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*), kemudian setelah dana terkumpul bank segera menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang sedang membutuhkan dana (*deficit unit*) (Ismail, 2011:3).

Salah satu indikator dalam menjaga stabilitas perekonomian adalah perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP), GDP ini mencerminkan kapasitas keluaran yang dapat dihasilkan perekonomian dengan memanfaatkan segenap sumber daya yang ada dalam perekonomian. Dalam kondisi resesi, terjadi penurunan penjualan dan pendapatan individu maupun perusahaan yang mempengaruhi kemampuan individu maupun perusahaan dalam membiayai pengeluarannya termasuk pengembalian pinjaman (Mukhlis, 2015:127). Pertumbuhan GDP memperlihatkan peningkatan income individu dan perusahaan, oleh karena itu kemampuan untuk membayar hutang (kredit) menjadi meningkat dan dampaknya NPL menurun. Sebaliknya penurunan GDP memperlihatkan income individu dan juga perusahaan menjadi menurun, sehingga kemampuan untuk membayar hutang (kredit) juga menurun yang meningkatkan angka NPL (Ahmad dan Bashir, 2013).

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Produk domestic bruto (GDP) adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam

suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu biasanya 1 tahun (Nanga, 2005:273-274). Menurut Mankiw (2006:6), PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (*final*) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode tertentu. PDB mengukur 2 hal pada saat bersamaan, yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa dari hasil perekonomian.

Menurut Sukirno (2006:9-10) menyebutkan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mana perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk presentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pendapatan nasional adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dan secara konseptual nilai tersebut dinamakan Produk Domestik Bruto (PDB). Sebagaimana kita ketahui teori klasik tentang uang meyakini bahwa semakin besar jumlah uang yang dipegang seseorang, maka semakin banyak pula ia berbelanja dan semakin besar pula pendapatan nasional (Widyatsari dan Mayes, 2009:2). Hal ini berarti produk domestik bruto (PDB) memiliki pengaruh positif terhadap permintaan kredit.

Meningkatnya PDB merupakan signal positif bagi sektor riil sehingga ketika daya beli naik maka pelaku ekonomi berusaha untuk memperluas usaha. Perluasan usaha atau ekspansi usaha dapat dilakukan jika meminta permohonan kredit melalui lembaga keuangan, salah satu caranya dengan meminta kredit perbankan. Dengan kata lain, meningkatnya PDB akan meningkatkan penyaluran kredit akibat semakin bergairahnya sektor riil. Pertumbuhan GDP menunjukkan peningkatan income individu dan perusahaan, oleh

karena itu kemampuan untuk membayar hutang (kredit) meningkat dan dampaknya NPL menurun. Sebaliknya penurunan GDP menunjukkan income individu dan perusahaan yang menurun, sehingga kemampuan untuk membayar hutang (kredit) juga menurun dan NPL mengalami peningkatan (Ahmad dan Bashir, 2013).

Maka dapat disimpulkan bahwa variable pertumbuhan ekonomi merupakan *quasi moderator* (moderasi semu). *Quasi moderator* merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dimana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel independen.

4.2.4 *Capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas di moderasi oleh pertumbuhan ekonomi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variable pertumbuhan ekonomi berinteraksi dengan variable independen yakni *capital adequacy ratio*. Pada penelitian ini pertumbuhan ekonomi mampu memperkuat hubungan *capital adequacy ratio* dengan profitabilitas (ROA). CAR mencerminkan kecukupan modal bank, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, biaya dana yang rendah akan semakin meningkatkan ROA bank. Demikian sebaliknya semakin rendah dana sendiri maka akan semakin tinggi biaya dana dan semakin rendah ROA bank (Muljono, 1999).

Setiap bank harus memiliki modal inti yang terbentuk dari laba atau keuntungan usaha yang diperoleh oleh bank dari hasil usahanya setelah diperhitungkan pajak. Setiap bank wajib memiliki modal inti sebagaimana yang diatur dalam peraturan Bank Indonesia. Hal ini penting, karena menyangkut tingkat keamanan dan kekuatan bank tersebut dalam menghadapi berbagai masalah maupun gejolak dalam

operasional. Modal inti perbankan sebagai *intermediary institution* menciptakan kepercayaan pada masyarakat yang dapat meningkatkan eksistensi perbankan itu sendiri dan dapat berpengaruh dalam segala aspek. Selain itu dengan permodalan yang kuat akan meningkatkan tingkat keamanan dan kekuatan bank dalam kegiatan operasional. Semakin besar modal inti yang dimiliki, semakin aman pula dana masyarakat yang disimpan di bank. Rasio kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Capital atau modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Fungsi esensial dari modal bank adalah menjaga agar bank tetap beroperasi sehingga penghasilan bank dapat menutup kerugian-kerugian dan mendorong kepercayaan deposan dan pengawas bank yang cukup terhadap bank. Modal bank dapat digolongkan atas dua golongan besar, yaitu modal inti dan modal pelengkap (Darmawi, 2011).

1. Modal inti, terdiri atas:
 - a. Modal disetor
 - b. Cadangan tambahan modal
 - c. Goodwill
2. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal dalam hal tertentu, dan dalam keadaan lain dapat dipersamakan dengan uang.

Menurut Dendawijaya (2009), CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank

tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%. Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko.

Perbankan dalam kegiatan operasionalnya juga tidak lepas dari pengaruh kondisi perekonomian. Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga perantara keuangan yang bertujuan untuk menciptakan stabilitas ekonomi nasional, kinerja keuangan perbankan dapat dipengaruhi oleh faktor makro keuangan seperti inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP) yang terjadi pada sebuah negara. Bodie et al. dalam Jayadin (2012) menyatakan bahwa ada beberapa variabel makro ekonomi yang bisa digunakan oleh para analisis yang hendak melakukan investasi untuk menilai kondisi ekonomi makro tersebut adalah *GDP, employment, inflation, interest rate, exchange rate, current account, dan budget deficit*. Kegiatan ekonomi tidak lepas dari adanya pengaruh makro ekonomi. Adanya inflasi, kurs, harga minyak dunia, dan BI-Rate menjadi variabel bebas yang bergerak berpengaruh pada kinerja perbankan.

Sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Sebagai bagian dari sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami

surplus kepada yang mengalami defisit. Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2017). Dengan permodalan yang kuat maka bank dapat menjalankan fungsi intermediasinya secara efektif dan efisien yang nantinya akan berdampak pada stabilitas sistem keuangan.

Kemampuan bank untuk melaksanakan perannya dalam menentukan perekonomian tergantung atas manajemen bank yang efisien dan efektif. Terjadinya permasalahan di dunia perbankan akan berdampak pada perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, setiap bank harus sehat dan mendatangkan laba yang memadai agar bank tersebut dapat berkembang dan tumbuh kuat serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Kegiatan ekonomi sangat terkait dengan perkembangan pada sektor keuangannya. Sektor keuangan memiliki peran penting dalam menjaga likuiditas keuangan yang di butuhkan masyarakat dalam menopang kegiatan ekonominya. Sektor keuangan dalam perekonomian dapat diwujudkan dalam bentuk lembaga, sistem/mekanisme, kebijakan/peraturan, dan pelaku yang memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menopang kegiatan ekonomi (Mukhlis, 2015).

Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah *Gross Domestic Product* (GDP). Selain itu, GDP juga mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total

pembelajaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian.

Menurut Mankiw (2018), *Gross National Product* atau biasa disebut Produk domestik bruto adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu. *Gross National Product* mengukur total belanja pengeluaran pada barang dan jasa yang baru diproduksi, serta total pendapatan yang diterima atas produksi barang dan jasa tersebut. Ada tiga metode untuk menghitung *Gross Domestic Bruto* (GDP), yaitu metode produksi, metode pendapatan dan metode pengeluaran/penggunaan (Putong, 2013). Dari ketiga metode tersebut yang sering digunakan adalah metode pengeluaran/ penggunaan, dalam metode ini *Gross Domestic Bruto* (GDP) dibedakan menjadi empat komponen, yaitu konsumsi (C), investasi (I), belanja pemerintah (G) dan ekspor neto (NX) (Mankiw, 2018).

GDP dibagi menjadi dua yakni GDP riil dan GDP nominal. GDP nominal menggunakan harga berlaku untuk menentukan nilai dari produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Sedangkan GDP riil menggunakan harga tahun dasar untuk menentukan nilai dari barang dan jasa dalam perekonomian. Tujuan kita untuk menghitung PDB adalah mengukur seberapa baik kinerja kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Dikarenakan PDB riil menghitung produksi barang dan jasa, PDB riil menggambarkan kemampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Dengan demikian, PDB riil merupakan ukuran yang cocok untuk menghitung kesejahteraan dibandingkan PDB nominal. (Mankiw, 2018). Jika GDP naik maka akan diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*). Peningkatan *saving* akan meningkatkan profitabilitas bank. Sesuai dengan teori Keynes bahwa

besarnya tabungan bukan dipengaruhi oleh tingkat bunga, namun dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat pendapatan konsumen (Sukirno, 2004).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji regresi liner berganda. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah bank umum di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan I tahun 2015 hingga triwulan IV tahun 2019. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 16 bank umum.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan triwulan bank umum di Indonesia tahun 2015-2019 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Non performing loan* berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia. Jadi, semakin rendah *non performing loan* maka memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank cukup rendah sehingga bank akan mengalami keuntungan.
2. Variable *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Jadi, tingkat keuntungan yang diperoleh bank tidak terpengaruh secara nyata oleh besarnya rasio CAR, jika perusahaan perbankan hanya menggunakan sebagian besar modalnya untuk menutupi kegagalan operasional seperti pembinaan macet lainnya.
3. Keberadaan pertumbuhan ekonomi sebagai variable moderasi dalam penelitian ini mampu memperkuat pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas, artinya bahwa besarnya pertumbuhan

ekonomi akan memberikan dampak pada semakin menguatnya pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas.

4. Keberadaan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini mampu memperkuat pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas, artinya bahwa besarnya inflasi akan memberikan dampak pada semakin menguatnya pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

1. Tidak semua data sekunder berupa laporan keuangan yang diambil dari www.idx.co.id dilaporkan secara berturut-turut.
2. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya NPL dan CAR. Sedangkan masih banyak rasio-rasio yang dapat digunakan sebagai pengukur atau sebagai dasar memprediksi profitabilitas atau ROA pada suatu perusahaan sector perbankan.
3. Tidak melakukan penelitian tentang pengaruh aspek-aspek makroekonomi lain seperti nilai volatilitas, nilai kurs mata uang, inflasi, dan BI-Rate.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dan menarik simpulan dari penelitian ini, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor yang akan menginvestasikan dananya pada perusahaan perbankan, perlu memperhatikan tingkat risiko industry perbankan tersebut terlebih dahulu, yang merupakan variable paling dominan dalam mempengaruhi kecukupan modal suatu bank.

2. Bagi perusahaan untuk menjaga tingkat modal bank (CAR) sebaiknya lebih memperhatikan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan, karena modal merupakan faktor terpenting yang harus dimiliki oleh bank.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variable bebas, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 1999. *Bank Syari'ah Suatu Pengenalan Umum*. Jakarta: Tazkia Institute, hlm. 217
- Brigham, E. & Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan, Edisi Revisi*. Ghalia Indonesia. Ciawi Bogor.
- Eungene F Brigman dan Jol F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga, hlm. 36.
- Ghufron A. Mas'adi. 2002. *Fiqh Muamalah Konstektual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 169
- Halim & Bambang Supomo. 2001. *Akuntansi Manajemen, Edisi 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horne, V. & John M. Wachowicz. 2005. *Fundamentals of Financial: Management Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Ismail. 2011. *Manajemen Perbankan dari Teori menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ismail. 2014. *Akuntansi Bank : Teori dan Aplikasi dalam Rupiah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup
- Kasmir. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. PT. Raja Grafindo, Jakarta
- Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama, Jogjakarta.
- Kuncoro, M., & Suharjono. 2011. *Manajemen perbankan teori dan aplikasi (2nd ed.)*. BPFE-Yogyakarta.
- Madura, J. 2006. *International Corporate Finance*. Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

- Mukhlis, I. 2015. *Ekonomi Keuangan Dan Perbankan Teori dan Aplikasi*. Salemba Empat.
- Muljono Teguh Pudjo. 1999. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Edisi Revisi, Cetakan 6, Jakarta Djambatan
- Munawir. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nanga, Muana. 2005. *Teori, Masalah, dan Kebijakan Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, S. 2006. *Banking Asset and Liability Management*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Riyanto, B. 1993. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sartono, A. 2008. *Manajemen Keuangan Teori, dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory. Six Edition. Toronto, Ontario: Pearson Canada Inc*
- Subramanyam dkk. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 1 Edisi Ke-10. Salemba Empat.
- Sukirno, S. 2004. *Pengantar Teori Ekonomimakro*. PT. Garindo Perkasa
- Sukirno, S. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sukirno, S. 2008. *Pengantar Teori Ekonomimakro, edisi 3*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi teori dan aplikasi, Edisi Pertama*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Ahmad, F. & Bashir, T. 2013. *Explanatory of Macroeconomic Variable as Determinants of NPL: Evidence from Pakistan*. *World Applied Sciences Journal*, 22(1), 243-255

- Alper, D & Adem Anber. 2011. *Bank-Specific and Macroeconomic Determinant of Commercial Banks Profitability Empirical Evidence from Turkey. Business and Economics Research Journal. Vol 2, No 138-152*
- Anggraeni, M.R & I Made Sadha Suardhika. 2014. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit, dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas.” E-jurnal Akuntansi universitas Udayana, Vol. 9, No. 1
- Bilal *et al.* 2013 *Influence of Bank Specific and Macroeconomic Factors on Profitability of Commercial Bank: A Case Study of Pakistan. Research Journal of Finance and Accounting, Vol. 4, No. 2*
- Dondo, Wahyuningsih. 2013. Suku Bunga Kredit Modal Kerja Dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum Di Indonesia. Vol 1. No 3. Jurnal EMBA
- Festic, M. & Beko, J. 2008. *The Banking Sector and Macroeconomic Performance in Central European Economies. Czech Journal of Economics and Finance, 3(58), 131-151*
- Fitria Nurul., dan Sari Raina Linda. 2012. Analisis Kebijakan Pemberian Kredit Dan Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Loan to Deposit Ratio Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO), Tbk Cabang Rantau, Aceh Tamiang (Periode 2007-2011). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 1 (1), 88- 101.*
- Gul *et al.* 2011. *Factor Affecting Bank Profitability in Pakistan. Journal Year XIV, No. 39*
- Harun, U. 2016. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen, Vol. 4, No. 1*
- Kristiani, Rina Adi dan Yovin. 2016. *Factors Affecting Bank Performance: Cases of Top 10 Biggest Government and Private Banks in Indonesia in 2004-2013. Review of Integratif Business and Economics Research, 5(4):371-378*
- Naseem, Imran. 2012. *The Profitability of Banking Sector in Pakistan: An Empirical Analysis from 2006-2010. Science Series Data Report, Vol. 4, No, 2*

Putrianingsih, D.I & Arief Yulianto. 2016. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas. *Management Analysis Journal*

Raharjo dkk. 2014. Pengaruh Rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Vol. 15, No.2

Sudiyatno, Bambang dan Asih Fatmawati. 2013. Pengaruh Risiko Kredit Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empiris pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9 (1). 73– 86.

Utari. 2012. Pertumbuhan Kredit Optimal. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 15(2), 113-146

Warsa. 2016. Pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap ROA pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 5.

Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Jakarta, Bank Indonesia.

www.idx.co.id

www.ojk.go.id

www.bps.go.id

LAMPIRAN

1. Data Penelitian

| NO | NAMA BANK | NPL | | | | | CAR | | | | |
|----|-----------|------|---------|--------|------|--------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| 1 | BABP | 2.97 | 2.77 | 7.23 | 5.72 | 5.78 | 17.83 | 19.54 | 12.58 | 16.27 | 15.16 |
| 2 | BACA | 1.79 | 3.17 | 2.77 | 2.95 | 3.01 | 21.70 | 20.64 | 22.56 | 18.66 | 12.67 |
| 3 | BBCA | 0.70 | 1.30 | 1.50 | 1.40 | 1.30 | 18.70 | 21.90 | 23.10 | 23.40 | 23.80 |
| 4 | BBKP | 2.88 | 4.80 | 8.54 | 6.67 | 5.99 | 21.15 | 11.62 | 10.52 | 13.41 | 12.59 |
| 5 | BKSW | 2.59 | 6.86 | 1.85 | 2.49 | 5.63 | 16.18 | 16.46 | 20.27 | 26.50 | 21.08 |
| 6 | BNBA | 0.78 | 1.82 | 1.70 | 1.51 | 1.53 | 25.57 | 25.15 | 25.67 | 25.52 | 23.55 |
| 7 | BNGA | 3.74 | 3.89 | 3.75 | 3.11 | 2.79 | 16.28 | 17.96 | 18.60 | 19.66 | 21.47 |
| 8 | BNLI | 2.70 | 8.80 | 4.60 | 4.40 | 2.80 | 21.00 | 15.60 | 18.10 | 19.40 | 19.90 |
| 9 | BSWD | 7.90 | 15.82 | 4.88 | 4.90 | 4.22 | 27.85 | 34.50 | 42.64 | 39.46 | 45.85 |
| 10 | BTPN | 0.70 | 0.80 | 0.90 | 1.20 | 0.80 | 23.80 | 25.00 | 24.10 | 24.60 | 24.20 |
| 11 | DNAR | 0.74 | 1.41 | 4.23 | 2.76 | 2.95 | 30.50 | 26.84 | 52.24 | 51.28 | 41.27 |
| 12 | MAYA | 2.52 | 2.11 | 5.65 | 5.54 | 3.85 | 12.97 | 13.34 | 14.11 | 15.82 | 16.18 |
| 13 | MCOR | 1.98 | 3.03 | 3.07 | 2.54 | 2.62 | 16.39 | 19.43 | 15.75 | 15.69 | 17.38 |
| 14 | MEGA | 2.81 | 3.44 | 2.01 | 1.60 | 2.46 | 22.85 | 26.21 | 24.11 | 22.79 | 23.68 |
| 15 | NISP | 1.30 | 1.88 | 1.79 | 1.73 | 1.72 | 17.32 | 18.28 | 17.51 | 17.63 | 19.17 |
| 16 | PNBN | 2.44 | 2.81 | 2.84 | 3.04 | 3.02 | 20.13 | 20.49 | 21.99 | 23.33 | 23.41 |
| NO | NAMA BANK | ROA | | | | | PDB | | | | |
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| 1 | BABP | 0.10 | 0.11 | (7.47) | 0.74 | 0.27 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 2 | BACA | 1.10 | 1.00 | 0.79 | 0.90 | 0.13 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 3 | BBCA | 3.80 | 4.00 | 3.90 | 4.00 | 4.00 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 4 | BBKP | 0.75 | 0.54 | 0.09 | 0.22 | 0.13 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 5 | BKSW | 0.87 | (3.34) | (3.72) | 0.12 | 0.02 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 6 | BNBA | 1.33 | 1.52 | 1.73 | 1.77 | 0.96 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 7 | BNGA | 0.47 | 1.09 | 1.70 | 1.85 | 1.99 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 8 | BNLI | 0.20 | (4.90) | 0.60 | 0.80 | 1.30 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 9 | BSWD | 0.77 | (11.15) | (3.39) | 0.24 | 0.60 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 10 | BTPN | 3.10 | 3.10 | 2.10 | 3.00 | 2.30 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 11 | DNAR | 1.00 | 0.83 | 0.57 | 0.81 | (0.27) | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 12 | MAYA | 2.10 | 2.03 | 1.30 | 0.73 | 0.78 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 13 | MCOR | 1.03 | 0.69 | 0.54 | 0.86 | 0.17 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 14 | MEGA | 1.97 | 2.36 | 2.24 | 2.47 | 2.90 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |

| | | | | | | | | | | | |
|----|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| 15 | NISP | 1.68 | 1.85 | 1.96 | 2.10 | 2.22 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |
| 16 | PNBN | 1.31 | 1.69 | 1.61 | 2.16 | 2.08 | 5.01 | 4.88 | 5.03 | 5.07 | 5.17 |

2. Hasil Output SPSS

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|---------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 80 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .99419933 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .116 |
| | Positive | .060 |
| | Negative | -.116 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.037 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .233 |
| a. Test distribution is Normal. | | |

UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|--------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 10.729 | 6.503 | | 1.650 | .103 | | |
| | NPL | -1.032 | .322 | -1.603 | -3.205 | .002 | .230 | 43.702 |
| | PDB | -1.870 | 1.285 | -.117 | -1.455 | .150 | .882 | 1.134 |
| | CAR | .577 | .342 | .839 | 1.687 | .096 | .302 | 43.231 |

a. Dependent Variable: ROA

UJI AUTOKORELASI

Runs Test

| | Unstandardized Residual |
|-------------------------|-------------------------|
| Test Value ^a | .00787 |
| Cases < Test Value | 40 |
| Cases >= Test Value | 40 |
| Total Cases | 80 |
| Number of Runs | 39 |
| Z | -.450 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .653 |

a. Median

UJI HESTEROSKEDASTISITAS

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|--------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -11.628 | 3.197 | | -3.637 | .001 | | |
| | NPL | .637 | .000 | 2.159 | 4.021 | .158 | .023 | 43.702 |
| | PDB | 2.374 | .632 | .325 | 3.756 | .000 | .882 | 1.134 |
| | CAR | -.461 | .008 | -1.462 | -2.738 | .168 | .023 | 43.231 |

a. Dependent Variable: Abs_RES

PENGARUH NPL KE ROA

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .734 ^a | .539 | .533 | 1.03051 |

a. Predictors: (Constant), NPL

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 1.289 | .150 | | 8.610 | .000 | | |
| | NPL | -.473 | .050 | -.734 | -9.544 | .000 | 1.000 | 1.000 |

a. Dependent Variable: ROA

PENGARUH NPL KE ROA DENGAN MODERASI

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .815 ^a | .664 | .651 | .89112 |

a. Predictors: (Constant), X1Z, PDB, NPL

b. Dependent Variable: ROA

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 25.677 | 6.484 | | 3.960 | .000 |
| | NPL | -12.619 | 2.377 | -.19597 | -5.308 | .000 |
| | PDB | -4.874 | 1.287 | -.305 | -3.788 | .000 |
| | X1Z | 2.447 | .480 | .18764 | 5.100 | .000 |

a. Dependent Variable: ROA

PENGARUH CAR KE ROA

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .707 ^a | .500 | .494 | 1.07285 |

a. Predictors: (Constant), CAR

b. Dependent Variable: ROA

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.260 | .156 | | 8.069 | .000 |
| | CAR | -.487 | .055 | -.707 | -8.832 | .000 |

a. Dependent Variable: ROA

PENGARUH CAR KE ROA DENGAN MODERASI

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .794 ^a | .630 | .616 | .93466 |

a. Predictors: (Constant), X2Z, PDB, CAR

b. Dependent Variable: ROA

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 25.549 | 6.883 | | 3.712 | .000 |
| | PDB | -4.858 | 1.366 | -.304 | -3.556 | .001 |
| | CAR | -13.950 | 2.665 | -20.270 | -5.235 | .000 |
| | X2Z | 2.712 | .537 | 19.469 | 5.046 | .000 |

a. Dependent Variable: ROA

UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R SQUARE)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .752 ^a | .565 | .548 | 1.01363 |

a. Predictors: (Constant), PDB, CAR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

BUKTI KONSULTASI

Nama : Berliana Fadhilatun Nisak
NIM/Jurusan : 16510076
Pembimbing : Dr. Indah Yuliana, SE., MM
Judul Skripsi : Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Profitabilitas dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

| No | Tanggal | Materi Konsultasi | Tanda Tangan pembimbing |
|-----|-------------------|---|-------------------------|
| 1. | 23 November 2019 | Pengajuan Judul | 1. |
| 2. | 24 November 2019 | Konsultasi BAB 1 | 2. |
| 3. | 14 Februari 2020 | Konsultasi BAB 123 | 3. |
| 4. | 17 Februari 2020 | Konsultasi penambahan jurnal | 4. |
| 5. | 23 Maret 2020 | Konsultasi Revisi BAB 123 | 5. |
| 6. | 26 Maret 2020 | Konsultasi revisi BAB 123 | 6. |
| 7. | 01 April 2020 | Konsultasi Revisi BAB 123 dan ACC | 7. |
| 8. | 01 Mei 2020 | Revisi Seminar Proposal | 8. |
| 9. | 09 September 2020 | Konsultasi Hasil pengolahan Data | 9. |
| 10. | 12 Januari 2021 | Konsultasi BAB 4 dan 5 | 10. |
| 11. | 26 Januari 2021 | Konsultasi Revisi BAB 4 dan 5 dan ACC keseluruhan (BAB 1-5) | 11. |

Malang, 26 Januari 2021

Mengetahui,
Kepala Jurusan Manajemen

Drs. Agus Sucipto, MM., CRA

NIP 19670816 200312 1 001



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., M.SA
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Berliana Fadhilatun Nisak
NIM : 16510076
Handphone : 085776186714
Konsentrasi : Keuangan
Email : berlianafn3112@gmail.com

Judul Skripsi : "Pengaruh *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Moderasi pada Bank Konvensional di BEI Tahun 2015-2019"

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

| SIMILARTY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATION | STUDENT PAPER |
|------------------------|-------------------------|--------------------|----------------------|
| 20% | 20% | 6% | 6% |

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 April 2021
UP2M

Zuraidah, SE., M.SA
NIP 197612102009122 001

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Berliana Fadhilatun Nisak
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 31 Desember 1997
Alamat : Jalan Raya Kedung Rejo Kec. Pujon Kab. Malang
Telepon : 085776186714
Email : berlianafn3112@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

2004-2010 : SDIT Ya Bunayya
2010-2013 : MTs Negeri Batu
2013-2016 : MAN Kota Batu
2016-2021 : Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

PENDIDIKAN NON FORMAL

2016-2017 : Program Perkuliahan Bahasa Arab UIN Malang
2017-2018 : English Language Center (ELC) UIN Malang

PENGALAMAN ORGANISASI

2017-2018 : Anggota HMJ Manajemen UIN Malang
2018-2019 : Anggota DEMA Fakultas Ekonomi UIN Malang